

PENELITIAN INDIVIDUAL

Implementasi Kebijakan IAIN Surakarta tentang SKL Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengalaman Ibadah (PPI) Melalui Kemitraan Pesantren



dibiayai oleh DIPA IAIN Surakarta Tahun Anggaran 2017

Oleh :

Peneliti :

Nama	:	Moh. Mahbub, S.Ag, M.Si
NIP	:	197004101997001004
Prodi / Jurusan	:	SPI
Fakultas	:	FITK

Mahasiswa Pembantu Peneliti :

Nama	:	Surono
NIM	:	1533231034
Prodi / Jurusan	:	SPI

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

TAHUN 2017

LEMBAR VALIDASI PENELITIAN

Hasil Penelitian Saudara : Moh. Mahbub,S.Ag, M.Si

Judul : **Implementasi Kebijakan IAIN Surakarta tentang SKL Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengalaman Ibadah (PPI) Melalui Kemitraaan Pesantren**

Telah diseminarkan oleh : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Surakarta.

Pada hari,tanggal : Rabu, 30 Agustus 2017.

Dengan Hasil : a. Disetujui tanpa revisi.
b. Disetujui dengan revisi

Revisi dengan arahan seminar telah dijalankan dan dapat di terima oleh para seminar, yang terdiri :

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

Surakarta, 30 Agustus 2017

Ketua LP2M IAIN Surakarta

Dr. Ismail Yahya, M.A

NIP. 19750409 199903 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : **Implementasi Kebijakan IAIN Surakarta tentang SKL Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengalaman Ibadah (PPI) Melalui Kemitraan Pesantren**

Peneliti : Moh.Mahbub, S.Ag, M.Si

Fakultas/Lembaga : FITK/ IAIN Surakarta.

Lama Penelitian : 3 (tiga) bulan

Telah divalidasi di : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Surakarta pada tanggal 30 Agustus 2017.

Sumber Dana : DIPA IAIN Surakarta Tahun 2017.

Total Biaya Penelitian : Rp. 16.000.000.
(Enam belas Juta Rupiah)

Surakarta, 11 September 2017

Ketua LP2M IAIN Surakarta

Dr. Ismail Yahya, M.A

NIP. 19750409 199903 1 001

SURAT PERNYATAAN PENELITI

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh.Mahbub, S.Ag, M.Si
Tempat,tanggal lahir : Probolinggo 10 April 1970
NIP : 197004101997001004
Pangkat/Gol : Penata Tk I / III d
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Bidang Keahlian Fungsional : Sosiplogi Pendidikan
Program Studi : SPI IAIN Surakarta
Judul : **Implementasi Kebijakan IAIN Surakarta tentang SKL Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengalaman Ibadah (PPI) Melalui Kemitraaan Pesantren**

Menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya usulkan ini tidak sedang diusulkan untuk mendapatkan bantuan pada pihak manapun.
2. Usulan penelitian ini belum pernah dilaksanakan penelitian sebelumnya.
3. Penelitian ini original hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi. Saya bertanggung jawab jika dikemudian hari timbul gugatan atas hasil penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 08 Mei 2017

Yang membuat pernyataan

Peneliti

Moh. Mahbub, S.Ag , M.Si

ABSTRAK

Perguruan tinggi merupakan lembaga yang sangat strategis untuk mengurai benang kusut krisis pemikiran dalam Islam yang berdampak pada stagnasi dan kemunduran peradaban Islam. Dari sana kemudian dapat diharapkan berbagai alternatif atas problem-problem yang dihadapi umat manusia. Tetapi berdasarkan pemetaan kemampuan standar kelulusan mahasiswa baru dalam bidang kemampuan baca tulis Al Quran, praktek ibadah. Hasilnya diluar dugaan lebih dari separuh mahasiswa memiliki masalah penguasaan membaca Al Quran dan praktek ibadah. Hal ini dikarenakan sistem tes masuk IAIN menggunakan sistem tes umum. Pada sisi lain, masyarakat menuntut bahwa output IAIN Surakarta harus mampu mengkaji ilmu-ilmu keislaman secara mendalam dan 'mumpuni'. Melihat harapan dari masyarakat pimpinan IAIN mengeluarkan kebijakan kurikulum SKL Non SKS meliputi SKL BTA dan Praktek Ibadah dengan pola kemitraan dengan pesantren.

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini dilakukan mulai 14 Juni – 12 September 2017. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan analisis deskriptif dengan metode berfikir induktif yaitu berangkat dari faktor-faktor yang khusus dan peristiwa-peristiwa kongkrit, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum untuk ditarik kesimpulan.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa Berdasarkan hasil pembahasan dalam bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi kebijakan SKL Al-Qur'an dan Ibadah IAIN Surakarta di Pesantren Al-Fattah dilaksanakan melalui proses perencanaan dan pelaksanaan. Dalam proses perencanaan pihak IAIN merumuskan konsep dan disain serta melakukan kesepakatan dengan pesantren Al Fattah sehingga kewajiban dan hak masing masing lembaga terumuskan dengan jelas dan tegas. Dalam tahap pelaksanaan pembinaan SKL di pesantren Al Fattah, diadakan kesepakatan mahasiswa dan ustad pembimbing. Namun, pesantren Al Fattah memeberikan kelonggaran bagi mahasiswa untuk mengikuti jam tambahan bersama santri mukim Al Fattah. Pembelajaran SKL Al-Qur'an dan praktek ibadah menggunakan panduan yang telah diberikan oleh IAIN Surakarta serta dilengkapi dengan *menggunakan kitab yanbuul Qur'an* yang dilakukan dengan cara membaca, menulis dan menjelaskan secara klasikal maupun dan dengan sistem individual. Selain itu, pembelajaran SKL Al-Qur'an dan Ibadah di Pesantren Al-Fattah dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu tahap persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran (kegiatan inti) dan evaluasi pembelajaran.

Keyword: Implementasi SKL, Kemitraan, Pesantren.

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	
	A.	Latar Belakang Masalah
		1
	B.	Rumusan Masalah
		6
	C.	Tujuan Penelitian
		6
	D.	Urgensi Penelitian
		6
BAB II	LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	7
	A. Landasan Teori	7
	1.	Teori Komunikasi Massa
	2.	Teori Permintaan (<i>Demand</i>) dan Penawaran (<i>Supply</i>)
		10
	3.	Teori Humas (Public Relations)
		11
	4.	Pendidikan Tinggi Islam
		12
	5.	Manajemen Stratejik
		13
	6.	Analisis SWOT
		18
	B. Kajian Pustaka	22
	C. Kerangka Berpikir	23
BAB III	METODE PENELITIAN	24
	A.	Pendekatan Penelitian
		24
	B.	Setting Penelitian
		24
	C.	Subyek dan Objek Penelitian
		24
	D.	Teknik Pengumpulan Data
	1.	Teknik Observasi Terlibat (<i>Participant Observation</i>)
		24
	2.	Teknik Wawancara (<i>Interview</i>)
		25
	3.	Teknik Dokumentasi (<i>Documentation</i>)
		25
	E.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data
		26
	F.	Teknik Analisa Data
		26

BAB IV	HASIL PENELITIAN	27
	A. Fakta Temuan	
	1.Deskripsi Setting	27
	2.Pelaksanaan Aktivitas Penelitian	28
	B. Interpretasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman	
	Pembukaan Magister KPI IAIN Surakarta	32
	a. Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	32
	b. Kelemahan (<i>Weakness</i>)	33
	c. Peluang (<i>Opportunities</i>)	34
	d. Ancaman (<i>Threats</i>)	34
	C. Analisis SWOT terhadap Pembukaan S2 KPI IAIN Surakarta	35
	D. Analisa Strategi SO, WO, ST, WT	36
	a. Analisa SO (Kekuatan-Peluang)	38
	b. Analisa WO (Kelemahan-Peluang)	38
	c. Analisa ST (Kekuatan-Ancaman)	39
	d. Analisa WT (Kelemahan-Ancaman)	39
BAB V	PENUTUP	40
	A. Simpulan	40
	B. Saran	41

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah akhirnya laporan hasil penelitian yang berjudul *ANalisis* Sebagai bentuk syukur dan apresiasi atas proses ini, peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor IAIN Surakarta, Dr. Mudofir, S.Ag, M.Pd , yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.
2. Ketua LP2M , Dr. Ismail Yahya, M.A, beserta staff, yang telah memberikan ijin dan bantuan untuk mengadakan penelitian ini.
3. Program Direktur dan crew penyiar radio MTA FM dan RDS FM yang meluangkan waktu untuk proses wawancara mengenai tema penelitian ini.
4. Kolega dan teman dosen di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, yang sempat sharing atas tema dan gagasan penelitian ini.

Akhirnya peneliti menyadari bila ada pembaca yang menemukan kejanggalan, kekurangan dalam laporan ini, peneliti siap menerima kritik saran serta diskusi untuk perbaikan pada proses-proses selanjutnya. Terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Surakarta, September 2017

Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhaimin mencatat tiga dorongan tujuan perguruan tinggi agama Islam yaitu *Pertama*, untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah sehingga ilmu agama Islam dapat berkembang dan tidak mengalami stagnasi. *Kedua*, untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan PAI dalam arti sempit sebagaimana yang terjadi saat ini, di mana pengertian PAI sudah mulai terkena pencemaran atau tereduksi. Keengganan atau bahkan ketakutan seseorang untuk membawa ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan politik, ekonomi dan sebagainya adalah perwujudan dari upaya reduksi makna dakwah. *Ketiga*, untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi Negara maupun sektor swasta serta lembaga-lembaga social, dakwah, pendidikan dan sebagainya (Muhaimin, 2002: 54-55)

Sebagai perguruan tinggi negeri, IAIN bersama-sama dengan perguruan tinggi yang lain secara sadar bertanggung jawab penuh dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Pendidikan Tinggi Islam (termasuk IAIN) menurut Fazlur Rahman sangat strategis untuk mengurai benang kusut krisis pemikiran dalam Islam yang berdampak pada stagnasi dan kemunduran peradaban Islam. Dari sana kemudian dapat diharapkan berbagai alternatif atas problem-problem yang dihadapi umat manusia. Bahkan menurut Fazlur Rahman pembaruan Islam dalam bentuk apapun yang berorientasi kepada kemajuan, harus bermula dari pendidikan.” (Sutrisno,2005: 160)

Disebutkan bahwa Visi dan misi PTAI yaitu (1) Menyelenggarakan program pendidikan akademik, mengemban misi sebagai lembaga keilmuan atau lembaga pengembangan kajian ilmu-ilmu agama Islam; (2) Menyelenggarakan program pendidikan professional, mengemban misi untuk menyiapkan calon-calon ulama professional atau tenaga professional yang ulama sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuninya; (3) Mengemban misi pembinaan dan

pengembangan umat Islam agar memiliki *concern* dan komitmen terhadap ajaran dan nilai Islam dalam segala aspek kehidupan, yang dilandasi oleh pemahaman dan wawasan keilmuan Islam (Muhaimin, 2002: 55).

Namun demikian dalam realitasnya banyak sekali kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Perguruan tinggi. (Tafsir, 1998) mengindikasikan kedalam dua bagian, yaitu *pertama*, kesulitan yang datang dari sifat bidang studi Islam itu sendiri yang banyak menyentuh aspek-aspek metafisika yang bersifat abstrak atau bahkan hal-hal yang bersifat supra rasional. *Kedua* kesulitan yang datang dari luar bidang studi Islam sendiri yaitu menyangkut dedikasi guru, orang tua kurang memperhatikan pendidikan Agama, orientasi yang bersifat materialis, orang semakin rasional, rang semakin individual, control semakin melemah. Kesulitan ini agaknya bersumber pada budaya moderen yang telah mengglobal.

Kesulitan lainnnya sebagaimana disampaikan oleh NurKholis Majid adalah perguruan tinggi Islam memperoleh input sumber daya manusia kelas dua. Karena banyak mahasiswa yang masuk perguruan tinggi Islam setelah mengalami kegagalan pada perguruan tinggi umum. Akibatnya SDM yang masuk berkualitas rendah. Fenomenena semakin menurunnya SDM yang masuk ke IAIN dapat dilihat pada IAIN Surakarta dimana dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini, input mahasiswa yang masuk ke IAIN Surakarta sangat beragam latar belakang pendidikannya. Ada yang merupakan alumni dari Pondok Pesantren, madrasah, SMA, SMEA, STM, SPG dan lain-lain. Fenomena ini berkaitan erat dengan tingkat kemampuan dasar-dasar pengetahuan agama dan penguasaan bahasa Arab yang tidak merata di kalangan mahasiswa. Ada yang sudah cukup mahir karena berasal dari Pondok Pesantren atau MAPK, ada yang biasa-biasa saja atau taraf sedang karena berasal dari lulusan MAN/MAS dan ada yang berada dalam taraf yang sangat rendah atau kurang karena berasal dari lulusan SMA, SMEA, STM, SPG dan sebagainya.

Realitas ini telah disikapi oleh pemegang keputusan di IAIN Surakarta dengan melakukan pemetaan kemampuan standar kelulusan mahasiswa baru dalam bidang kemampuan baca tulis Al Quran, praktek ibadah, kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Hasilnya diluar dugaan lebih dari separuh mahasiswa memiliki masalah penguasaan membaca Al Quran dan keterampilan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Padahal masyarakat menuntut bahwa output IAIN Surakarta harus mampu mengkaji ilmu-ilmu keislaman secara mendalam dan ‘mumpuni’ dan pada akhirnya dapat merubah pola pikir dan perilaku masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melihat harapan dari masyarakat yang cukup besar tersebut terhadap output IAIN Surakarta pimpinan IAIN mengeluarkan kebijakan kurikulum SKL NON SKS meliputi SKL BTA dan Praktek Ibadah SKL Bahasa arab dan Inggris dan SKL lainnya. Hal ini dilakukan untuk mencapai standar minimal kelulusan dalam kemampuan standar kelulusan (SKL) baca tulis Al quran dan praktek ibadah serta bahasa Arab. Untuk mengimplemenetasikan kebijakan tersebut IAIN menempuh beberapa jalan diantaranya adalah pendampingan oleh dosen penguji. Akan tetapi sistem ini kurang maksimal sehingga muncul gagasan model kemitraan dengan pesantren sekitar. Model kemitranaan ini telah diterapkan 1 tahun 2016. Model kemitraan ini bertujuan untuk memepercepat kemampuan mahasiswa dalam baca tuls Al quran dan praktek ibadah. Kebijakan ini juga bertujuan menjalin komonikasi dengan pesantren. Sementara FITK memilih mendrikan pesantren Tahfid untuk menggodok sebagian mahasiswa yang memiliki kecenderungan dalam Tahfidul al quran.

Pada sisi lain kompetisi antar perguruan tinggi kian ketat, termasuk kompetisi di tingkat global. Kini makin banyak perguruan tinggi (PT) asing yang masuk ke Indonesia begitu pula makin banyak perguruan tinggi di Indonesia yang berkolaborasi dan bermitra dengan PT di luar negeri. Tuntutan dunia kerja yang makin ketat dalam memilih SDM, tentunya menjadi cambuk dunia PT untuk bisa melahirkan lulusan yang memenuhi tuntutan kualifikasi dari dunia kerja. Selain untuk

memenuhi pasar kerja di dalam negeri, kualifikasi lulusan perguruan tinggi kita tentunya juga harus disiapkan untuk bisa memenuhi tuntutan pada pasar global. Untuk itu, selain mencoba memahami dan mengerti tuntutan pasar kerja global, PT Indonesia dituntut mengetahui kinerja perguruan tinggi di luar negeri, sehingga tidak ketinggalan dalam menyiapkan SDM lulusannya yang bisa diterima di dunia kerja secara global. (<http://uty.ac.id/2013/03/kemitraan-dengan-perguruan-tinggi-asing/>)

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 ayat (1) tersebut dapat dijadikan dasar dan pegangan pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan formal atau non formal. (Sri, 2013:59)

Lembaga pendidikan formal yang berpengaruh adalah sekolah atau madrasah. Pendidikan Agama Islam jalur sekolah (pendidikan formal), sudah ada penjenjangan maupun kurikulumnya sehingga proses belajar mengajarnya relatif lebih teratur, dari perencanaannya sampai evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pengajarannya. Tetapi khusus mengenai Pendidikan Agama Islam terutama pembelajaran al-Qur'an pada jalur sekolah (pendidikan formal) dibatasi oleh alokasi waktu belajar yang sedikit sehingga materi tidak dapat tersampaikan semua dan hasil belajar tidak dapat tercapai secara maksimal. (Departemen Agama RI, 2003:22). Oleh karena itu, diperlukan lembaga pendidikan Islam luar sekolah (non formal) di lingkungan masyarakat untuk menambah, memperdalam dan memperluas pengetahuan khususnya mengenai Pendidikan Agama Islam terutama pembelajaran al-Qur'an dan Praktek Ibadah. Departemen Agama RI (2003:22) mengungkapkan,

Penyelenggaraan pendidikan agama pada masyarakat atau Pendidikan Agama Islam jalur luar sekolah tidak terikat oleh jam pelajaran sekolah, dan tidak ada penjenjangan sehingga dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja; dan tergantung kepada kesempatan yang dimiliki oleh para anggota masyarakat dan para penyelenggara Pendidikan Agama Islam pada masyarakat itu sendiri. Inilah salah satu keuntungan dari Pendidikan Agama Islam pada masyarakat sehingga sangat menunjang keberhasilan pendidikan nasional, khususnya di bidang pendidikan agama dan moral bangsa.

Jalur pendidikan luar sekolah untuk Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Agama Islam khususnya pembelajaran al-Qur'an dan Ibadah pada masyarakat sangat beragam. Di antaranya ialah pendidikan dalam keluarga, pendidikan untuk anak usia dini dan remaja, pengajian-pengajian yang dilaksanakan di masjid-masjid maupun mushalla, majlis taklim, pembinaan rohani Islam pada instansi pemerintah maupun swasta dan lain-lain. (Departemen Agama RI, 2003:21)

Dalam suatu proses pembelajaran khususnya disini pembelajaran membaca al-Qur'an dan praktek Ibadah diperlukan metode. Karena, dalam pembelajaran membaca al-Qur'an metode berperan sebagai perantara dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Sebagai apapun materi yang disampaikan, jika tidak menggunakan metode yang efektif dan mudah maka peserta didik tidak mampu menerima materi pembelajaran dengan baik sehingga hasil pembelajaran tidak maksimal. Dengan kata lain, tujuan dari pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal.

Dalam kontek social demikian, maka inisiatif kemitraan IAIN Surakarta dengan pesantren memiliki urgensi untuk mencapai tujuan kulaitas serta untuk mempersiapkan aluminya yang kompetitif. Pesantren memiliki keahlian dalam pembelajaran Al Quran maupun pendalaman agama yang sampai hari ini belum ada yang mampu menandinginya di Indonesia.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, dapatlah diambil suatu rumusan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana Implementasi Kebijakan SKL Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengalaman Ibadah (PPI) Melalui Kemitraan Pesantren?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan kebijakan SKL tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitiannya adalah sebagai berikut yaitu :

1. Untuk mengetahui Implementasi kebijakan SKL Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengalaman Ibadah (PPI) melalui Kemitraan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendorong keberhasilan dan kegagalan kebijakan SKL Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengalaman Ibadah (PPI) melalui Kemitraan.

D. Kontribusi Penelitian

Adapun kontribusi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis : diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan (reference) dalam kemitraan,
2. Secara praktis : diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan *problem solving* terhadap kemampuan dan penguasaan BTA dan bahasa Arab bagi mahasiswa IAINSurakarta.

BAB II

LANDASAN TEORI / KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran membaca al-Qur'an

Nor Hadi (2014:2) mengemukakan “Al-Qur'an adalah multidimensi (penuntun, pembimbing, dan pedoman) hidup manusia yang universal dan fleksibel (relevan dari waktu ke waktu), sehingga untuk mengaktualisasikannya sangat bergantung pada cara berpikir manusia, dengan demikian umat Muslim tertantang terus-menerus untuk mendalami/mengkaji al-Qur'an”.

Rasulullah SAW bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا لَنْ تَمْسَكْتُمُ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كَتَبَ اللَّهُ وَسُنَّةُ رَسُولِهِ (رواه الحكيم)

Artinya:“Aku tinggalkan kepadamu dua hal, jika kalian berpegang pada keduanya kalian tidak akan tersesat selama-lamanya. Pegangan itu adalah Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunah Rasul-Nya” (HR. Al-Hakim).

Oleh karena itu, setiap manusia harus berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-hadits, untuk dapat menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan maka manusia harus mempelajari al-Qur'an. Salah satu kegiatan yang mutlak ada dalam proses mempelajari al-Qur'an adalah kegiatan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid, sebab kemampuan membaca al-Qur'an merupakan hal yang utama dan sangat penting bagi kehidupan umat Islam. Dengan demikian, setiap muslim dituntut untuk memiliki kemampuan dalam membaca. Setelah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid, dilanjutkan belajar menulis al-Qur'an dan menghafal al-Qur'an serta belajar isi kandungan al-Qur'an sampai cara mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran membaca al-Qur'an sejak dini sangat diperlukan. Dengan mengajarkan al-Qur'an sejak dini, diharapkan fitrah suci anak dapat dikembangkan dengan baik.

a. Pengertian Pembelajaran membaca al-Qur'an

Istilah pembelajaran membaca al-Qur'an merupakan pengertian yang terdiri dari tiga suku kata, yang mengandung makna berbeda, yaitu pembelajaran, membaca dan al-Qur'an. Sebelum membahas tentang pembelajaran membaca al-Qur'an, peneliti akan jelaskan pengertian pembelajaran, membaca dan al-Qur'an terlebih dahulu.

Istilah pembelajaran menurut Nyayu (2014:175), berasal dari bahasa Inggris "*instruction*" yang dimaknai sebagai usaha yang bertujuan membantu orang belajar.

Secara terminologis, pengertian pembelajaran menurut Miarso dalam Nyayu (2014:175), "Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain". Dan menurut Taher (2013:2) "Pembelajaran (*learning*) adalah perubahan perilaku yang relatif tetap yang muncul melalui pengalaman. Artinya, pembelajaran tidak hanya sekedar aktivitas, tetapi ia harus mendatangkan perubahan" Sedang menurut Smith dan Ragan dalam Nyayu (2014:175), "Pembelajaran adalah desain dan pengembangan penyajian informasi dan aktivitas-aktivitas yang diarahkan pada hasil belajar tertentu".

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah aktivitas yang dengan sengaja dilakukan agar terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang yang belajar serta dapat mencapai tujuan tertentu (dari pembelajaran itu sendiri).

Secara etimologi menurut Quraish Shihab (2002:392) pengertian membaca (*iqro'*) berasal dari kata *qara'a* yang berarti menghimpun.

Secara terminologi seseorang dikatakan membaca apabila merangkai huruf atau kata kemudian mengucapkan rangkaian kata itu. (Quraish Shihab, 2002:392). Dan Santosa dalam (Esti Ismawati dan Faraz Umayya, 2012:50) mengemukakan, "membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental, sebagai produk mengacu pada konsekuensi aktivitas saat membaca" Sedangkan

menurut Dalman (2013:5) “membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca adalah melihat dan mengucapkan apa yang tertulis serta memahami isinya untuk mendapatkan informasi yang terdapat dalam tulisan.

Pengertian al-Qur’an, menurut Supandi (2014:3) “secara etimologi, kata al-Qur’an berasal dari kata *qara’a*, *yaqra-u*, *qur’an* yang berarti bacaan atau yang dibaca”.

Secara terminologis, Safi’ Hasan Abu Thalib dalam Nur Kholis (2008:24) mendefinisikan “Al-Qur’an adalah wahyu yang diturunkan dengan lafal Bahasa Arab dan maknanya dari Allah SWT melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, Ia merupakan dasar dan sumber utama bagi syariat”. Dan Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy (1998:15) mendefinisikan,

Al-Qur’an adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nash, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir*, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah. Sedangkan Abdul Wahhab Khallaf dalam Muhammad Alim (2011:172) mendefinisikan,

Al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah, melalui malaikat Jibril dengan menggunakan lafal Bahasa Arab dan maknanya yang benar agar al-Qur’an menjadi *hujjah* (dalil) bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Ia terhimpun dalam satu mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nash, disampaikan secara *mutawatir* dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian.

Dari beberapa pendapat para ulama diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Qur’an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dengan lafal Bahasa Arab sebagai pedoman hidup umat Islam, ditulis dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nash, disampaikan secara *mutawatir* dan membacanya bernilai ibadah.

Jadi pembelajaran membaca al-Qur'an adalah aktivitas mempelajari (melihat dan mengucapkan apa yang tertulis serta memahami) pedoman hidup umat Islam yaitu al-Qur'an yang dengan sengaja dilakukan untuk mendapatkan informasi yang terdapat dalam tulisan agar terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang yang belajar.

b. Dasar pembelajaran membaca al-Qur'an

Dalam hadits riwayat Bukhari disebutkan mengenai betapa baiknya orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. Rasulullah saw bersabda, yang berbunyi:

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.
(رواه البخارى)

Artinya: "Dari Utsman bin Affan ra., ia berkata: "Rasulullah Saw bersabda: 'Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.'" (HR. Bukhari)

Rasulullah Saw memiliki misi mengajarkan al-Qur'an, menyeru dan mendorong orang tua untuk mendidik anak-anaknya membaca al-Qur'an. (Ahmad, 2004:67). Sebagaimana Sabda Nabi Saw berikut ini:

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ. (رواه الطبرانی)

Artinya: "Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca al-Qur'an". (HR. Thabrani)

Mendidik al-Qur'an merupakan hak dan kewajiban utama anak yang harus ditunaikan oleh orang tuanya jika mampu. (Ahmad, 2004:67). Rasulullah saw bersabda, yang berbunyi:

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءُ: أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ إِذَا وُلِدَ وَيُعَلِّمَهُ الْكِتَابَ إِذَا عَقَلَ وَيَرْوِجَهُ إِذَا أَدْرَكَ

Artinya: "Hak anak yang harus ditunaikan oleh orang tuanya ada tiga: memilihkan nama yang baik ketika baru lahir, mengajarkan Kitab al-Qur'an ketika mulai bisa berpikir dan menikahkan ketika mulai dewasa". (HR. Ahmad)

Demikianlah dasar untuk belajar membaca al-Qur'an. Orang tua wajib mendidik anaknya untuk mempelajari al-Qur'an khususnya disini belajar membaca al-Qur'an jika orang tuanya mampu, jika tidak mampu maka orang tuanya bisa memasukkan anaknya ke lembaga non formal seperti PESANTREN untuk belajar membaca al-Qur'an. Karena sebaik-baik orang adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.

c. Komponen pembelajaran membaca al-Qur'an

Dalam pembelajaran khususnya disini pembelajaran membaca al-Qur'an terdapat komponen-komponen pembelajaran yang saling mempengaruhi. Berikut komponen-komponen pembelajaran menurut Hafni Ladjid (2005:112-114):

1) Siswa

Faktor dari siswa yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar adalah bakat, minat dan motivasi untuk belajar. Siswa merupakan masukan mentah yang akan diolah melalui proses pembelajaran.

2) Kurikulum

Kurikulum mencakup: landasan dan pengembangan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan pedoman Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) berisi materi atau bahan kajian yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

3) Guru

Guru bertugas membimbing dan mengarahkan cara belajar siswa agar mencapai hasil yang optimal. Besar kecilnya peranan guru akan tergantung pada tingkat penguasaan materi, metodologi dan pendekatannya.

4) Metode

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran

5) Sarana dan prasarana

Yang dimaksud sarana dan prasarana antara lain: buku pelajaran, alat pelajaran, alat praktek, ruang belajar, laboratorium dan perpustakaan.

6) Lingkungan

Lingkungan yang mencakup lingkungan sosial, lingkungan budaya dan lingkungan alam, merupakan sumber belajar.

Sedangkan menurut Jamaludin, dkk (2015: 70-74) dalam proses belajar dan pembelajaran terdapat beberapa komponen yang menunjang menentukan organisasi, pengolahan dan hasil pembelajaran. Menurut Jamaludin, dkk (2015: 70-74) komponen-komponen pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Tujuan

Tujuan sebagai sesuatu yang akan dicapai melalui proses mempunyai peran pengarah dan sebagai hasil yang akan dicapai. Tujuan harus dirumuskan lebih dahulu dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan jelas dan terperinci. Selain itu, tujuan juga harus dikomunikasikan dengan siswa agar dapat dipahami. Sehingga mereka sejak awal pembelajaran telah mengerti kemampuan yang harus dimiliki setelah proses pembelajaran berlangsung.

2) Bahan

Dalam proses belajar dan pembelajaran ada komponen bahan pelajaran yang menjadi isi proses pembelajaran. Bahan pembelajaran yang akan diberikan berupa topik-topik yang tercantum dalam kurikulum. Tugas guru adalah mengembangkan topik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Bahan pelajaran digunakan untuk mencapai tujuan.

3) Siswa

Siswa adalah manusia dengan kodratnya yang memiliki potensi untuk berkembang yang berupa kemampuan dan aktivitas.

4) Guru

Dari guru diharapkan kemampuan untuk memberi bantuan kepada muridnya, sehingga muridnya dapat berdiri sendiri dan dapat mencapai cita-citanya.

5) Metode

Metode yang digunakan adalah metode yang dipilih guru dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Kemampuan untuk memilih dan menggunakan berbagai metode secara tepat penting sekali untuk dimiliki oleh setiap guru.

6) Situasi

Proses pembelajaran merupakan kegiatan situasional artinya suatu proses yang sangat dipengaruhi oleh situasi yang ada pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

7) Evaluasi

Komponen yang penting sebagai alat pengukur apakah tujuan telah tercapai adalah evaluasi. Dari hasil evaluasi dapat diketahui sejauh mana proses pembelajaran itu dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan balikan guna perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran selanjutnya.

Pembelajaran dapat berjalan efektif apabila seluruh komponen diatas yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran saling mendukung satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen dalam suatu pembelajaran meliputi: guru, siswa, metode, tujuan pembelajaran, kurikulum/bahan pelajaran, sarana dan prasarana, situasi pembelajaran, sumber belajar serta evaluasi pembelajaran untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran.

d. Metode pembelajaran membaca al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan sangat penting dalam mencapai tujuan.

Banyak sekali metode pembelajarn membaca al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

1) *Qo'idahBaghdadiyah*

Metode *Qo'idahBaghdadiyah* adalah metode yang paling lama diterapkan dan digunakan di Indonesia, metode ini tersusun secara berurutan. Buku metode *Qo'idahBaghdadiyah* terdiri dari satu jilid. (Supandi, 2014:68)

Cara pembelajaran metode *Qo'idahBaghdadiyah* dimulai dengan mengenalkan huruf hijaiyah, lalu naik ke jenjang berikutnya yaitu huruf hijaiyah berharakat fathah, kemudian mengenal huruf hijaiyah berharakat kasroh, selanjutnya mengenal huruf hijaiyah berharakat dhomah, hingga huruf bersambung dan diakhiri dengan membaca juz 'amma. (Supandi, 2014:68)

2) *Iqro'*

Metode *Iqro'* adalah tuntunan belajar membaca al-Qur'an dengan cara-cara baru yang berbeda dengan cara-cara lama, cara-cara lama sebagaimana yang dituntunkan dalam metode *Qo'idahBaghdadiyah*. (Budiyanto, 1995:3)

Buku metode *Iqro'* terdiri dari 6 jilid, materi dari masing-masing jilid *Iqro'* (Budiyanto, 1995:9-14) adalah sebagai berikut :

- a) *Iqro'* Jilid 1. Mengenalkan huruf hijaiyah berharakat fathah. Diawali dengan huruf *a-ba, ba-ta, ba-ta-tsa* seterusnya sampai huruf *ya* dan kemudian diakhiri dengan halaman EBTA.
- b) *Iqro'* Jilid 2. Mengenalkan huruf-huruf bersambung berharakat fathah. Pada halaman 16 jilid 2, mulai diperkenalkan bacaan "mad" (panjang) namun tetap berharakat fathah.
- c) *Iqro'* Jilid 3. Mengenalkan huruf hijaiyah berharakat kasroh dan huruf bersambung. Di halaman 8 diperkenalkan bacaan kasroh panjang karena diikuti oleh *ya' sukun*. Halaman 19 diperkenalkan bacaan dhomah panjang karena diikuti oleh *wawu sukun*.

d) *Iqro'* Jilid 4. Mengenalkan huruf hijaiyah berharakat fathah tanwin (halaman 3), kasroh tanwin (halaman 5), dhomah tanwin (halaman 6), bunyi ya' sukun dan wawu sukun yang jatuh setelah harakat fathah (halaman 16), qolqolah (halaman 18) dan huruf-huruf hijaiyah yang lainnya yang berharakat sukun (halaman 19). Target yang ada pada jilid 4 ini baru memperkenalkan bacaan-bacaan idzhar.

e) *Iqro'* Jilid 5

(1) Cara baca alif-lam qomariyah (halaman 3)

(2) Cara baca akhir ayat atau tanda waqof (halaman 5)

(3) Cara baca mad far'i (halaman 11)

(4) Cara baca alif-lam syamsiyah (halaman 14)

(5) Cara baca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf idghom bighunnah (halaman 13)

(6) Cara baca lam dalam lafadz jalalah (halaman 24)

(7) Cara baca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf idghom bilaghunnah (halaman 26)

f) *Iqro'* Jilid 6

(1) Cara baca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf idghom bighunnah (halaman 3)

(2) Cara baca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf iqlab (halaman 9)

(3) Cara baca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf ikhfa' (halaman 13)

(4) Cara baca dan pengenalan tanda-tanda waqof (halaman 21)

(5) Cara baca waqof pada beberapa huruf/kata yang musykilat (halaman 24-26)

(6) Cara baca huruf-huruf dalam fawatihussuwar (halaman 28)

3) Metode *Qiro'ati*

Fuad Jauhar (2015) mendefinisikan “Metode *Qiro'ati* adalah suatu model dalam belajar membaca Al Qur'an yang secara langsung (tanpa dieja) dan menggunakan atau menerapkan pembiasaan membaca tartil sesuai dengan kaidah tajwid”. Fuad Jauhar (2015) menyebutkan materi pembelajaran al-Qur'an dengan metode *Qiro'ati* terdiri dari 6 jilid, yaitu:

- a) Jilid 1, pembelajaran diawali dengan pengenalan huruf-huruf berharakat fathah, dari huruf alif sampai ya, dan huruf-huruf mulai dirangkai.
- b) Jilid 2, peserta didik dikenalkan dengan harakat dhomah, kasroh, tanwin dan bacaan panjang.
- c) Jilid 3, peserta didik ditekankan dalam kestabilan membaca panjang, pebelajar mulai dikenalkan dengan harakat sukun
- d) Jilid 4, peserta didik dikenalkan bacaan dengung (ikhfa), tasydid, dan bacaan panjang (6 harakat).
- e) Jilid 5, peserta didik dikenalkan bacaan dengung (idgham), cara berhenti (waqaf).
- f) Jilid 6, peserta didik dikenalkan bacaan jelas (idzhar).

4) *BilHikmah*

Menurut Yahya dalam Indriani (2012:179) “Metode *BilHikmah* merupakan metode elektik, karena dalam hal ini metode *BilHikmah* merupakan metode gabungan antara metode *Baghdadiyah* dan metode *Sautiyah* dengan mengambil sisi-sisi keunggulan dari kedua metode tersebut”.

Menurut Encu dalam Indriani (2012:179) pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode *Baghdadiyah* diajarkan dengan cara dieja mulai dari nama huruf hijaiyah kemudian harakatnya.

Sedangkan pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode *Sautiyah* langsung pada huruf hijaiyah yang sudah dilengkapi dengan harakatnya (tanpa dieja).

Menurut Rahmat dalam Indriani (2012:180) “Metode *BilHikmah* memiliki beberapa prinsip diantaranya adalah:

a. Terstruktur

b. Himpunan

Mengumpulkan satuan-satuan huruf yang sama bentuknya dalam satu himpunan. Sehingga dapat memudahkan dalam mengenal dan menghafal bentuk-bentuk.

c. Asosiasi

Mengasosiasikan huruf-huruf hijaiyah dengan yang ada di sekeliling anak. Seperti benda, atau anggota badan. hal ini berfungsi untuk memudahkan ingatan anak terhadap huruf-huruf hijaiyah.

d. Fleksibilitas

Metode dalam mengajarkan al-Qur'an kepada anak disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Jika seorang anak telah mampu menguasai satu buku dalam waktu yang singkat dengan hanya cukup mempelajari dua halaman saja, maka anak tersebut sudah dapat melanjutkannya pada waktu berikutnya tanpa harus membaca seluruh halaman buku.

e. Kesamaan bunyi

Seperti bacaan *alif lam qomariyah* mirip dengan bacaan *sukun*, dan *alif lam syamsiyah* mirip dengan bacaan *tasydid*. Hal ini dilakukan agar mempermudah anak dalam mengenal bacaan.

f. *Drill*

Huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi dan penghalusan bacaan dilatih agar terlihat perbedaannya. Misal bacaan *tsa* dengan *sa*.

5) Metode '*Asyarah*

Menurut Mahmud (2012:187), “Metode ‘*Asyarah* adalah suatu metode pengajaran Tilawah al-Qur’an diperuntukkan bagi kaum muslimin dari tingkat dasar sampai mahir disajikan secara praktis dan sistematis dan dikemas dengan program *Software* komputer”.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran al-Qur’an dengan metode ‘*Asyarah*, perlu memahami prinsip umum pengajaran metode ‘*Asyarah*. Adapun prinsipnya adalah cara mengajar lebih penting dari materi yang diajarkan, maka harus diperhatikan prinsip-prinsip dasar metode ‘*Asyarah*. Yaitu 3 M (menerangkan, mencontohkan dan menyimak). (Mahmud, 2012:189)

Dalam pembelajaran, khususnya disini pembelajaran membaca al-Qur’an metode merupakan faktor dominan dalam menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat menggunakan metode yang mudah dan efektif dalam pembelajaran membaca al-Qur’an agar tidak mengalami kesulitan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Banyaknya metode dalam pembelajaran membaca al-Qur’an akan lebih memudahkan pendidik untuk memilih metode yang mudah dan efektif kemudian diterapkan dalam pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan dari pembelajaran al-Qur’an tersebut yaitu dapat membaca al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai tajwid.

2. Pembelajaran ibadah

Muhammad Alim (2011:143) membagi ruang lingkup syariah menjadi 2, yaitu sebagai berikut:

a) Ibadah

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT. Ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.

Dampak edukatif dari ibadah adalah sebagai berikut:

- (1) Ibadah mendidik individu untuk selalu berkesadaran dalam berpikir
- (2) Ibadah menumbuhkan hubungan dengan jama'ah muslim
- (3) Menanamkan kemuliaan dalam diri
- (4) Mendidik keutuhan selaku umat Islam yang berserah diri kepada *al-Khaliq*
- (5) Mendidik keutamaan
- (6) Membekali manusia dengan kekuatan rohaniah
- (7) Memperbaharui diri dengan taubat (Abdurrahman an-Nahlawi, 1992:91)

b) Muamalah

Muamalah memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional (Jusuf Muzakkir dan Abdul Mujib, 2006:36)

Adapun muamalah dengan sesama makhluk, terdiri dari:

- (1) Bermuamalah dengan manusia
 - (a) Hubungan dengan Rasul
 - (b) Menyantuni atau membina diri
 - (c) Hubungan dengan keluarga
 - (d) Hubungan dengan masyarakat
 - (e) Hubungan dengan bangsa
 - (f) Hubungan antar bangsa
- (2) Hubungan dengan makhluk lain
 - (a) Hubungan dengan tumbuhan
 - (b) Hubungan dengan hewan
 - (c) Hubungan dengan benda, baik *organik* maupun *anorganik*

Sebagaimana telah dijelaskan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang lingkup pembahasan syariah meliputi sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut kaidah *ubudiyah* atau ibadah sementara kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan selain Tuhan, yakni dengan sesama manusia dan dengan alam disebut kaidah muamalat

3. Kemitraan Pendidikan

Secara etimologis, kata atau istilah kemitraan adalah kata turunan dari kata dasar mitra. Mitra, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya teman, sahabat, kawan kerja. Kamus online memberikan definisi yang sangat bagus mengenai kemitraan. Kemitraan diartikan sebagai hubungan kooperatif antara orang atau kelompok orang yang sepakat untuk berbagi tanggungjawab untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan.

Dari definisi-definisi diatas, kita bisa mengetahui bahwa hakikat kemitraan adalah adanya keinginan untuk berbagi tanggungjawab yang diwujudkan melalui perilaku hubungan dimana semua pihak yang terlibat saling bantu-membantu untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam kemitraan yang berlaku adalah prinsip egaliter. Masing-masing pihak yang bermitra memiliki posisi dan tanggung jawab yang sama. Hubungan atasan-bawahan tidak berlaku dalam konteks kemitraan. Masing-masing menjalankan fungsi dan perannya sesuai dengan tugas dan batas-batas wewenang yang dimiliki. Selain berkaitan dengan fungsi dan peran masing-masing dalam kemitraan, dalam kemitraan tercakup dimensi kepentingan yang dijadikan andalan. Model kemitraan mengandalkan pada kepentingan pribadi orangtua dan anggota masyarakat yang mau tidak mau membuat mereka berpartisipasi dalam aktifitas yang berkaitan dengan lembaga pendidikan. Kemitraan memandang semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap lembaga pendidikan merupakan pihak yang dapat didayagunakan dan mampu membantu lembaga

pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam kemitraan. Grant (1979:128) mengingatkan bahwa kemitraan tidak boleh mengabaikan prinsip akuntabilitas dan kemandirian. Dalam hal menumbuhkan kemandirian, secara eksplisit Grant menganjurkan agar setelah terbentuknya kelompok kemitraan masing-masing anggota harus menjaga kendralan khususnya dalam segi politik.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya penelitian sebelumnya, peneliti telah menemukan tema yang relevan dengan tema yang peneliti angkat, yaitu:

1. Giyanti. 2010. STAIN Surakarta. Dengan judul Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an *Braille* Bagi Anak Tuna Netra di TPQ Al-Ikhwan Mangkuyudan Surakarta. Jurusan Tarbiyah.

Hasilnya adalah pembelajaran al-Qur'an braille bagi anak tuna netra di TPQ Al-Ikhwan Mangkuyudan Surakarta dilaksanakan dengan 4 metode yaitu: *pertama*, mengenalkan huruf *braille*. *Kedua*, memberi contoh dan memahami. *Ketiga*, menghafal dan menulis huruf hijaiyah. *Keempat*, metode iqro' (membaca). Selain 4 metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an *braille* bagi anak tuna netra, di TPQ Al-Ikhwan Mangkuyudan Surakarta juga mengadakan 4 program sebagai pendukung pembelajaran al-Qur'an braille bagi anak tuna netra di TPQ Al-Ikhwan Mangkuyudan Surakarta. 4 program tersebut yaitu: *pertama*, pemberian tausiyah/nasihat. *Kedua*, pembiasaan ibadah. *Ketiga*, penciptaan lingkungan dan pergaulan islam. *Keempat*, mentoring bahasa Arab. Dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an *braille* bagi anak tuna netra di TPQ Al-Ikhwan Mangkuyudan Surakarta terdapat faktor pendukung yaitu: suasana belajar yang akrab, penerapan metode yang bervariasi dan pendekatan dalam memberi motivasi

pada siswa. Namun, dalam pelaksanaannya juga terdapat faktor penghambat yaitu: keterlambatan belajar, kurangnya fasilitas yang memadai dan kurangnya motivasi belajar pada diri siswa.

Meski sama-sama membahas pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an. Namun, keduanya terdapat perbedaan. Penelitian karya Giyanti yang berjudul pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an *braille* bagi anak tuna netra di TPQ Al-Ikhwan Mangkuyudan Surakarta membahas proses pembelajaran al-Qur'an *braille* bagi anak tuna netra. Sedangkan, pada penelitian yang akan dikaji membahas proses pembelajaran membaca al-Qur'an dengan Kitab (buku metode) *Tashil Hifdhil Qur'an* di PESANTREN Al-Fattah Desa Pomah Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten.

2. Fitrotun Yani'ah. 2012. IAIN Surakarta. Dengan judul Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Metode *Yanbu'a* Di TPQ Miftahus Sa'adah Kajar Trangkil Pati. Jurusan Tarbiyah.

Hasilnya adalah pembelajaran membaca al-qur'an dengan metode *Yanbu'a* Di TPQ Miftahus Sa'adah Kajar Trangkil Pati dilaksanakan dengan 3 tahapan, yaitu: *pertama*, persiapan pembelajaran. *Kedua*, kegiatan belajar mengajar. *Ketiga*, penilaian (evaluasi). Selain itu pembelajaran membaca al-qur'an dengan metode *Yanbu'a* Di TPQ Miftahus Sa'adah Kajar Trangkil Pati dilaksanakan dengan 3 metode, yaitu: individual, klasikal dan baca simak. Dalam pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode *Yanbu'a* Di TPQ Miftahus Sa'adah Kajar Trangkil Pati terdapat faktor pendukung yaitu: guru yang sudah bersyahadah dan berdedikasi tinggi, serta bimbingan dan dorongan orang tua terhadap siswa. Namun, dalam pembelajarannya juga terdapat faktor penghambat yaitu: ketidak disiplin siswa dan minimnya sarana prasarana.

Meski sama-sama membahas pembelajaran membaca al-Qur'an. Namun, keduanya terdapat perbedaan. Penelitian karya Fitrotun Yani'ah yang berjudul Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Metode *Yanbu'a* Di TPQ Miftahus Sa'adah Kajar Trangkil Pati membahas pembelajaran membaca al-Qur'an menggunakan metode *Yanbu'a*. Sedangkan, pada penelitian yang akan dikaji

membahas Implementasi SKL al-Qur'an dan Ibadah di Pesantren Al-Fattah Krapyak Kartasura
Kabupaten Sukoharjo.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data atau realitas persoalan dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang telah dieksplorasi dan diungkapkan oleh para responden dan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. (Moleong, 2000: 3)

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah benda, keadaan atau orang tempat data melekat dan dipermasalahkan. Subyek dalam penelitian ini adalah Pengelola SKL IAIN Surakarta, Ketua pengelola Pondok Pesantren Al Fattah, Pembimbing SKL Ibadah dan Ibadah dan mahasiswa yang sedang dibina.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Menurut Sutrisno Hadi bahwa metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1986: 136).

Metode ini untuk mengungkapkan data yang belum terungkap dengan cara mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang sedang terjadi pada tempat penelitian. Dalam penelitian ini yang akan diobservasi adalah implementasi kebijakan SKL melalui Kemitraan pesantren di Pondok Pesantren Al Fattah Krapyak, Sukoharjo.

b. Metode Interview

Metode ini adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab langsung secara lisan, kedua belah pihak saling berhadapan secara fisik sehingga diantara keduanya dapat memahami maksudnya (Moleong, 1991: 137). Dalam hal ini, peneliti menggunakan pedoman *interview guide* dan wawancara terbuka kepada informan atau orang yang mampu memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya tentang permasalahan yang akan diteliti.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi sangat berguna dalam memperoleh pengetahuan yang sedang dipelajari dan sudah tidak dapat diobservasi lagi. Macam-macam dokumentasi misalnya foto, gambar, tulisan-tulisan terdahulu dll.

4. METODE KEABSAHAN DATA

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), keberuntungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2000: 193).

Dari beberapa kriteria tersebut, kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) yang peneliti ambil dalam penelitian ini. Berbagai cara dapat dilakukan untuk mencapai keberhasilan hasil penelitian itu dapat dipercaya yaitu :

1. Ketekunan Pengamatan

Pengamatan ini bermaksud meneruskan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang diteliti dan memusatkan hal-hal tersebut secara rinci. (Moleong, 2000: 177). Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap

implementasi SKL Al quran dan Ibadahdi Pondok Pesantren Al Fattah krapyak Kartasura , Sukoharjo.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memaanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan aatau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 2000: 178). Dalam penelitian ini triangulasi ddilakukan dengan jalan membandingkan dan meengecek informasi atau data yang diperoleh dari wawancara dan hasil pengamatan. Disamping itu, data yang yang diperoleh dari pengamatan dibandingkan dan dicek melalui wawancara.. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi dengan cara mengecek informasi dari hasil wawancara dengan Ketua pengelola Pondok PesantrenAl Fattah krapyak Kartasura Sukoharjo, guru (ustadz/ustadzah), murid (santri)

3. Member-check

Salah satu cara yang paling penting ialah melakukan “ *member check* “ . Disini peneliti melakukan wawancara pengulangan dalam garis besarnya, berdasarkan catatan yang telah dikatakan oleh informan maupun *key informan*

5. TEKNIK ANALISA DATA

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif (*Interactive model of analiysis*) yang terdiri dari tiga komponen data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Huberman, 1992: 19-20). Proses ketiga komponen tersebut merupakan suatu siklus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis secara berurutan dan saling susul-menyusul.

Ketiga teknik tersebut dapat iuraikan sebagai berikut :

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (*field note*). Reduksi data dimulai sejak peneliti mengambil kesimpulan tentang kerangka kerja konseptual, tentang pemilihan kasus, pertanyaan yang diajukan dan cara pengumpulan data yang dipakai. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung dan merupakan bagian dari analisis. (Huberman, 1992: 25). Dalam penelitian ini peneliti berusaha mereduksi data-data sejak awal penelitian sampai akhir.
2. Penyajian data yaitu kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan informasi seperti matrik, skema, tabel dan jaringan kerja yang terkait dengan kegiatan. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data tentang pelaksanaan kebijakan kemitraan pesantren di Pondok Pesantren Al Fattah Krapyak, Sukoharjo dan pesantren Al Fattah.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi dll. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengambil kesimpulan yang ada terhadap implementasi SKL Al Quran dan Ibadah di Pondok Pesantren Al Fattah Krapyak, Sukoharjo.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Fattah

Pondok Pesantren Al-Fattah berada di wilayah kabupaten Sukoharjo, di desa Krapyak, Pucangan, Kartasura. Pesantren ini terletak \pm 400 m dari arah timur kampus IAIN Surakarta, letaknya strategis di tengah-tengah pemukiman penduduk setempat. Pesantren ini berpotensi untuk berkembang pesat karena letaknya yang dekat dengan kampus serta di tengah-tengah rumah warga dan berada disebelah selatan Masjid Nurul Iman yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Fattah.

Wilayah Kecamatan Kartasura terdiri atas 10 Desa, 2 Kelurahan, 115 RW, 430 RT, yaitu:

Tabel 1: Data Desa/Kelurahan di Kecamatan Kartasura

No	Desa/Kelurahan	RW	RT
1	Desa Singgopuran	6	28
2	Desa Ngabean	4	25
3	Desa Wirogunan	6	20
4	Desa Kertonatan	5	18
5	Desa Pucangan	15	55
6	Desa Ngemplak	6	16
7	Desa Nggumpang	7	54
8	Desa Pabelan	10	28
9	Desa Makamhaji	23	74
10	Desa nggonilan	11	32
11	Kelurahan Kartasura	13	51
12	Kelurahan Ngadirejo	9	32

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Kartasura adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Karanganyar
- b. Sebelah Timur : Kota Surakarta
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Gatak

d. Sebelah Barat : Kabupaten Boyolali

Dusun Krapyak, Pucangan, Kartasura mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan bermata pencaharian heterogen (Observasi, 07 Mei 2017).

2. Profil Pesantren

No.	ASSPEK	JAWABAN
A	Identitas Yayasan:	
	Nama Yayasan	Insan Kamil
	Nama Pimpinan Yayasan	Hj. Kamila Adnani, S.Ag, M.Si
	Mulai berdiri tanggal/bulan/tahun	Maret 2007
	Alamat lengkap	Krpyak Rt: 01/Rw: 10 Kartosuro Sukoharjo Jawa Tengah 57167
	Nomor Pokok Wajib Pajak	02.524.006.2-525.000
	Akta Notaris Yayasan	
B	Identitas Pondok Pesantren	
	Nama Pondok Pesantren	Al Fattah
	Nama Pimpinan Pondok Pesantren	KH. Moh. Mahbub, S.Ag, M.Si
	Mulai Beroperasi tanggal/bulan/tahun	Agustus 2007
	Alamat Lengkap	Krpyak Rt: 01/Rw: 10 Kartosuro Sukoharjo Jawa Tengah 57167
	Nomor Pokok Wajib Pajak	02.524.006.2-525.000
	Akta Notaris Pondok Pesantren	
	Aspek-Aspek Pondok Pesantren	
	1. Nama Pengasuh Pesantren	KH. Moh. Mahbub, S.Ag, M.Si
	2. Jumlah Ustadz	16
	3. Jumlah santri yang mukim	163
	4. Jumlah santri yang tidak mukim	7
	5. Jumlah asrama/pondok	2
	6. Luas masjid pesantren	-
	7. Luas mushola pesantren	-
	8. Bidang ilmu dan kitab yang diajarkan pesantren	
	a. Bidang ilmu Nahwu	Kitab 1. Amtsilati 2. Jurumiyah 3. alfiyah ibn Malik
b. Bidang ilmu Tasawuf/akhlaq	Kitab 1. Nashoihul Ibad 2. Majaligus Tsaniyah 3. Washoya 4. Minahus Tsaniyah 5. Taisirul akhlaq 6. Hidayatul Muta'alim	

No.	ASSPEK	JAWABAN
		7. Ta'lim Muta'allim 8. Ayyuhal Walad
	c. Bidang ilmu Fiqih	Kitab 1. Fathul Qorib 2. Safinatun Najah
	d. Bidang ilmu hadits	Kitab 1. Bulughul Maram 2. targhib Wa targhib 3. Syarah Arba'in Nawawi 4. Durrotun Nasi'in
	e. Bidang ilmu Al-Qur'an	Kitab 1. At-Tibyan

3. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Fattah

Pondok Pesantren Al-Fattah berdiri pada tahun 2007, pendirinya beliau K.H.Moh Mahbub yang berasal dari Probolinggo. Setelah beliau menikah dengan Hj. Kamilah Adnani yang berasal dari keluarga kraton Yogyakarta, beliau menetap di Solo tepatnya di Desa Krapyak, Pucangan, Kartasura Rt/Rw 10/01. Sebelum mendirikan Pondok Pesantren Al-Fattah beliau dan istrinya menjadi dosen di IAIN Surakarta dan beliau mengajar santri di Pondok Darussalam. Pada tahun 2007 Pondok Pesantren Al-Fattah baru dibuka. Pendirian Pondok Pesantren didasari keprihatinannya pada lemahnya tidak mengamalkan kewajiban agama. Sehingga mudah tergoyahkan oleh pengaruh negatif. Dengan semakin maraknya mabuk-mabukan dan perjudian dan rendahnya ajaran agama. Dari beberapa faktor tersebut beliau semakin kuat untuk mendirikan pondok pesantren. Meskipun pada awal pembukaan pesantren hanya memiliki 7 santri putri dan 6 santri putra. Meskipun demikian, jumlah santri dari tahun ketahun meningkat begitu pesat (Wawancara dengan pengasuh K.H. Moh Mahbub 10 Mei 2017).

4. Visi dan Misi

a. Visi :

Terwujudnya masyarakat religius Indonesia yang beradab, berkeadilan, saling menghormati dan bermartabat.

b. Misi :

- 1) Menumbuh kembangkan kecakapan pemberdayaan warga pesantren
- 2) Menyiapkan kadar muslim yang berkualitas dibidang *tafaqquh fi ad-din* (kedalaman ilmu agama) dan *kaffah* (kecakapan operatif) bagi prakarsa pengembangan masyarakat.
- 3) Membekali para santri kecakapan bahasa arab secara aktif dan pasif
- 4) Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk membangun kesadaran persatuan Indonesia yang beradab dan berkeadilan sosial dengan minat dan bakat (Dokumentasi, diambil pada tanggal 11 Mei 2017).

5. Sarana dan Prasarana

Dalam proses belajar mengajar tentunya tidak lepas dari adanya sarana prasarana, karena hal ini sangat diperlukan sebagai penunjang tercapainya suatu tujuan. Semakin lengkap sarana prasarana yang dimiliki suatu lembaga pendidikan sudah tentu akan mempermudah mencapai tujuan.

Adapun sarana dan prasarananya (fasilitas) yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Fattah yang berkaitan dengan jalannya proses kegiatan belajar mengajar antara lain:

- a. 8 lokal ruang untuk proses belajar mengajar
- b. 1 ruang perpustakaan
- c. 1 ruang untuk koperasi
- d. 1 ruang untuk dapur dan tempat masakan
- e. 13 kamar mandi dengan luas dan ukuran yang berbeda

Selain yang disebut di atas, Pondok Pesantren Al-Fattah juga didukung dengan ruang komputer yang di dalamnya terdapat 1 buah komputer lengkap dengan printernya serta seorang juru masak.

6. Keadaan Ustadz

Ustadz merupakan salah satu faktor utama dalam pendidikan santrinya, dimana ustadz menjadi tulang punggung bagi keberhasilan pembelajaran santri-santrinya. Oleh karena itu pesantren terus menerapkan metode sorogan agar kelak santrinya bisa meningkatkan kualitas dalam membaca maupun memahami. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Al-Fattah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas ustadz dan ustadzahnya meskipun hampir semua ustadz/ustadzah yang dimiliki pesantren masih berstatus mahamasiswa.

7. Elemen Pondok Pesantren

Untuk mendipenelitiankan Pondok Pesantren Al-Fattah secara detail, berikut ini akan diuraikan yang menjadi elemen dasar Pesantren, yaitu: Asrama, Masjid, Pengajian Kitab, Santri, dan Kyai.

a. Asrama/Pondok

Adapun secara keseluruhan asrama bagi santri putra di Pondok Pesantren Al-Fattah ini terdiri dari 5 kamar, masing-masing kamar berbeda jumlah santrinya dan dari daerah yang berbeda-beda juga. Sedangkan untuk asrama putri ada 12 kamar dan jumlahnya berbeda-beda setiap kamar. Selain itu Pondok Pesantren Al-Fattah juga terdapat beberapa bangunan dan ruangan untuk kegiatan santri sehari-hari yaitu: ruang kantor 1 lokal, ruang kelas 8 lokal, ruang pertemuan/aula 2 lokal (Wawancara dengan ketua pondok Susi pada tanggal 08 Mei 2017).

b. Masjid

Terdapat bangunan Masjid Nurul Iman di sekitar Pondok Pesantren Al-Fattah yang juga digunakan untuk masyarakat umum, sehingga masjid tersebut tidak hanya untuk para santri saja tetapi juga digunakan untuk kepentingan masyarakat umum terutama bagi masyarakat yang ada disekitar Pondok Pesantren Al-Fattah. Hal ini bertujuan untuk menjalin kebersamaan dengan

masyarakat sekitar, mengingat bahwa masjid tersebut di waqofkan untuk kegiatan yang bermanfaat. Selain digunakan untuk berjama'ah sholat, masjid tersebut juga digunakan sebagai tempat untuk belajar baca tulis Al Qur'an bagi para santri PESANTREN . Kegiatan lain yang dilakukan di masjid tersebut yaitu sholawatan bersa santriwan santriwati dan juga bersama masyarakat tiap Jum'at Wage (Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah tanggal 10 Mei 2017).

c. Pengajian Kitab

Secara umum kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fattah adalah kitab-kitab yang masih bersifat umum. Adapun kitab yang dipelajari antara lain adalah *kitab Amtsilatul tashrifiyah, Fathul Qorib, Ta'lim Muta'alim, dan Bulughul Maram*. Sedangkan ustadz/ustadzah yang khusus mengajarkan kitab sebagai berikut:

- 1) K.H. Moh Mahbub
- 2) Ustadz Azzam
- 3) Ustadz Atqo
- 4) Ustadz Habib (Wawancara dengan Ustadz Azzam Pondok Pesantren Al-Fattah tanggal 12 Mei 2017).

d. Santri

Menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yaitu santri mukim dan santri kalong. Antara kedua kelompok ini jelas mempunyai perbedaan yang mendasar yaitu santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dari pondok dan menetap di pondok tersebut. Sedangkan santri kalong adalah santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di pesantren (Zamarkhasyari Dhofier, 1994: 51-52).

Tabel 2: Data santri dari tahun 2007-2017

Tahun Ajaran	Jumlah Santri
--------------	---------------

2007	6
2008	11
2009	27
2010	52
2011	75
2012	95
2013	110
2014	130
2017	150

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah santri dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah tersebut didominasi oleh santri yang berasal dari bermacam-macam daerah.

Sedang jadwal kegiatan santri sendiri terbagi dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan yaitu:

Jadwal Harian:

- 03.00 WIB Sholat Lail (Malam)
- 04.30 WIB Sholat Subuh
- 05.00-06.00 WIB Mengkaji Kitab Pagi (*Bulughul Maram*)
- 07.00-15.00 WIB Kegiatan Kampus
- 16.00-17.00 WIB Mengkaji Kitab Sore (*Al Majalisu Tsaniah*)
- 17.30 WIB Sholat Maghrib
- 18.00-18.30 WIB Mengkaji Al- Qur'an
- 19.00 WIB Sholat Isya'
- 19.30-21.00 WIB Mengkaji Kitab Malam (*Fathul Qorib*)
- 22.00 WIB Istirahat

Jadwal Mingguan:

- 1) Mujahadah setiap malam jum'at
- 2) Sholawatan setiap malam jum'at
- 3) Muhadhoroh
- 4) Ro'an (bersih-bersih) bersama santri

Jadwal Bulanan:

Yang menjadi jadwal bulanan di Pondok Pesantren Al-Fattah yaitu Istighosah dan Sholawatan setiap malam Jum'at Legi yang diikuti oleh para santri dan masyarakat.

Jadwal Tahunan:

Yang menjadi jadwal tahunan di Pondok Pesantren Al-Fattah yaitu lomba untuk memperingati Isro' Mi'roj yang mana diikuti oleh semua santri dan mereka wajib mengikuti dan berpartisipasi untuk kegiatan lomba. Seperti lomba Muhadhoroh, LCC (Lomba Cerdas Cermat), Kreasi Nadhom (Wawancara dengan ketua pondok Susi pada tanggal 15 Mei 2017).

B. Implementasi Program Standarisasi Kompetensi Lulusan Iain Surakarta Bidang Al-Qur'an Dan Ibadah di Pesantren Al Fattah**1. Legalitas, tujuan dan sasaran.**

Penyelenggaraan Program Standarisasi Kompetensi Lulusan Iain Surakarta Bidang Al-Qur'an Dan Ibadah berdasar pada 1). Visi, misi, dan tujuan IAIN Surakarta 2). Peraturan Rektor IAIN Surakarta Nomor 113 Tahun 2014, Standard Kompetensi Lulusan (SKL) IAIN Surakarta 3). Kebijakan Mutu IAIN Surakarta yaitu; IAIN Surakarta sebagai Perguruan Tinggi Islam yang unggul dan mandiri, menghasilkan lulusan yang profesional, berdaya saing tinggi, dan berakhlak mulia. 4). Pedoman dan Prosedur Penyelenggaraan Standarisasi Kompetensi Lulusan Program ini bertujuan dan Target Penyelenggaraan:

- a. Tujuan program ini adalah untuk memberikan standarisasi kompetensi lulusan IAIN Surakarta khususnya dalam bidang Al-Qur'an dan Ibadah.
- b. Target dari program ini adalah terlaksananya program pembinaan, penilaian, dan sertifikasi Al-Qur'an dan Ibadah pada semua mahasiswa IAIN Surakarta semester I dan II (tahun pertama)

Sedangkan Sasaran program ini dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Sasaran Test Out atau Uji Kompetensi adalah semua mahasiswa baru IAIN Surakarta.
2. Sasaran Pembinaan adalah mahasiswa IAIN Surakarta yang belum memenuhi Standar Kompetensi Minimal pada saat Test Out atau Uji Kompetensi.
3. Sasaran Penilaian Capaian Kompetensi adalah mahasiswa yang sudah mengikuti program pembinaan.
4. Sasaran Sertifikasi adalah semua mahasiswa yang sudah dinyatakan memenuhi Standar Kompetensi Minimal yang telah ditetapkan, baik dicapai melalui proses Test Out/Uji Kompetensi maupun melalui program pembinaan.

2. Desain Program Test Out/Uji Kompetensi

Program test out ini dilaksanakan pada awal tahun akademik yaitu pada awal semester I (satu) dengan gambaran secara rinci sebagai berikut:

1. Waktu dan Tempat

Pelaksanaan Test Out ini adalah pada setiap hari Sabtu, minggu pertama-ketiga perkuliahan semester gasal (satu). Tempat test out adalah di ruang kelas pada masing-masing fakultas di lingkungan IAIN Surakarta.

2. Peserta Test Out

Peserta test out adalah semua mahasiswa baru IAIN Surakarta.

3. Materi Test Out

Test out ini dilaksanakan secara lisan/praktik dengan materi meliputi:

- a. Membaca Al-Qur'an
- b. Praktik Ibadah

4. Penguji

Penguji dalam test out ini diambil dari para dosen IAIN Surakarta yang memenuhi kualifikasi yang telah ditetapkan dan ditugaskan secara resmi dengan SK Rektor IAIN Surakarta.

5. Kriteria kelulusan

Penilaian hasil test out ini menggunakan nilai skala 100. Peserta test out dinyatakan lulus apabila telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal pada kedua materi tes yang diujikan. Dengan demikian jika hanya lulus salah satunya, maka peserta tersebut belum dapat dinyatakan lulus. Adapun KKM dari kompetensi Al-Quran dan ibadah adalah sebagai berikut:

- a. Membaca Al-Qur'an dengan skor minimal 70
- b. Praktik ibadah dengan skor minimal 70

6. Tindak lanjut

- a. Peserta yang sudah dinyatakan lulus dalam test out ini akan langsung mendapatkan sertifikat SKL Al-Qur'an dan Ibadah.
- b. Peserta yang belum lulus dalam test out ini diwajibkan mengikuti program pembinaan Al-Qur'an dan Ibadah yang telah ditetapkan oleh pengelola P2SQI.

3. Desain Program Pembinaan Al-Qur'an dan Ibadah Bekerjasama dengan Pondok Pesantren

1. Deskripsi Program

Program pesantren mahasiswa ini dilaksanakan dalam bentuk kerjasama antara IAIN Surakarta dengan beberapa Pondok Pesantren yang ada di wilayah sekitar kampus (Kartasura) sampai wilayah Eks Karesidenan Surakarta yang sudah memiliki kerjasama (MoU) dengan IAIN Surakarta untuk penyelenggaraan program P2SQI tersebut. Dalam mengikuti program ini, para mahasiswa dapat tinggal (santri mukim) atau tidak tinggal (santri kalong) dan mengikuti program pembinaan AL-Qur'an dan Ibadah di Pondok Pesantren yang dipilih. Hal ini berarti mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih Pondok Pesantren yang mereka inginkan dengan ketentuan tidak melebihi kuota yang ditetapkan untuk masing-masing Pondok Pesantren.

2. Lama Program

Program pembinaan Al-Qur'an dan Ibadah melalui pesantren mahasiswa ini akan dilaksanakan selama maksimal satu semester. Hal ini dengan pertimbangan bahwa jumlah mahasiswa baru IAIN Surakarta tahun 2016 sudah hampir mencapai 2900 orang, sehingga dibutuhkan Pondok Pesantren yang tidak sedikit dengan daya tampung santri atau kelas pembinaan yang cukup banyak. Lama program pembinaan pada prinsipnya bersifat fleksibel, yang memungkinkan setiap mahasiswa berbeda sesuai kecepatan belajar mereka. Apabila seorang mahasiswa sudah

dipandang memenuhi standar kompetensi minimal yang ditetapkan, maka mahasiswa tersebut dapat diberikan rekomendasi dari Pondok Pesantren untuk mengikuti ujian/tes di kampus. Akan tetapi jika ternyata ketika dites belum layak, maka akan dikembalikan lagi ke Pondok Pesantren untuk melanjutkan pembinaan.

3. Materi Program

Materi pembinaan ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an, yang meliputi Makharijul Huruf, Ahkamul Huruf, dan Mad.
- 2) Ibadah, yang meliputi Thaharah (wudhu, mandi, tayamum), shalat (fardhu, Sunnah), Adzan dan Iqamah, Dzikir dan Do'a, puasa, zakat, haji dan umrah, serta pemulasaran jenazah.
- 3) Pembinaan akhlak, merupakan program tambahan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing Pondok Pesantren melalui program pengkajian kitab akhlak atau pembiasaan selama di pondok pesantren.

4. Pembina/Instruktur

Pembina atau instruktur dalam program pembinaan Al-Qur'an dan Ibadah ini pada dasarnya merupakan kewenangan dari masing-masing Pondok Pesantren sebagai mitra IAIN Surakarta. Meskipun demikian IAIN Surakarta menentukan kriteria yang harus dipenuhi oleh para pembina/instruktur tersebut. Dalam hal ini Pondok Pesantren dapat merekrut pembina/instruktur dari dalam maupun dari luar pondok pesantren, termasuk dari unsur Dosen atau alumni IAIN Surakarta.

5. Penguji

Penguji dalam P2SQI ini adalah para dosen atau tenaga yang disiapkan oleh pengelola P2SQI dengan kualifikasi yang telah ditetapkan. Untuk memenuhi kebutuhan penguji, dilakukan proses rekrutmen atau seleksi secara terbuka melibatkan para pimpinan fakultas. Jumlah tim penguji disesuaikan dengan kebutuhan dan lama penugasan tim penguji adalah satu tahun akademik dan akan diperbaharui pada tahun akademik berikutnya. Sedangkan pembagian jumlah mahasiswa yang akan diuji disesuaikan dengan kebutuhan, bersifat fleksibel, dan mempertimbangkan kinerja masing-masing penguji.

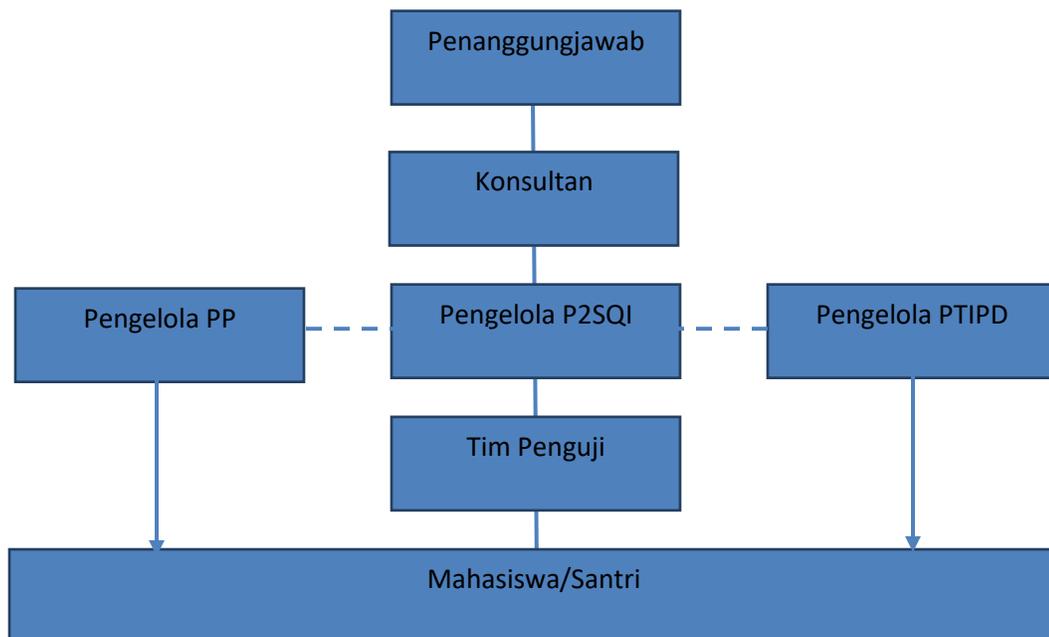
6. Pelaksana Program

Pelaksana program ini adalah Pengelola P2SQI yang ditugaskan oleh Rektor dengan Surat Tugas/Keputusan. Dalam melaksanakan tugasnya, P2SQI bekerjasama dengan Pengelola

PTIPD, dan Pengelola Pondok Pesantren Mahasiswa dengan pembagian tugas dan kewenangan secara umum sebagai berikut:

- 1) Pengelola P2SQI bertugas menyiapkan calon santri, bahan ajar, instrument penilaian, penguji, dan sertifikat beserta administrasi yang dibutuhkan di kampus IAIN Surakarta.
- 2) PTIPD bertugas menyiapkan support system online program P2SQI mulai dari pendaftaran peserta, sampai dengan pelulusannya.
- 3) Pengelola Pondok Pesantren Mahasiswa bertugas menyiapkan akomodasi, Pembina/Instruktur, jadwal pembelajaran, serta berbagai administrasi yang dibutuhkan di Pondok Pesantren masing-masing.
- 4) Pengelola P2SQI berwenang untuk menyelenggarakan ujian, menentukan kelulusan, dan memberikan sertifikat pada para mahasiswa yang sudah mencapai Kompetensi Minimal yang telah ditetapkan.
- 5) PTIPD berwenang untuk memberikan verifikasi dan pengaturan system akses terhadap layanan online yang diberikan.
- 6) Pengelola Pondok Pesantren Mahasiswa berwenang untuk menyelenggarakan pembinaan dan pengelolaan santri selama mengikuti program di Pesantren tersebut.

Secara global, struktur pelaksana program P2SQI ini adalah sebagai berikut:

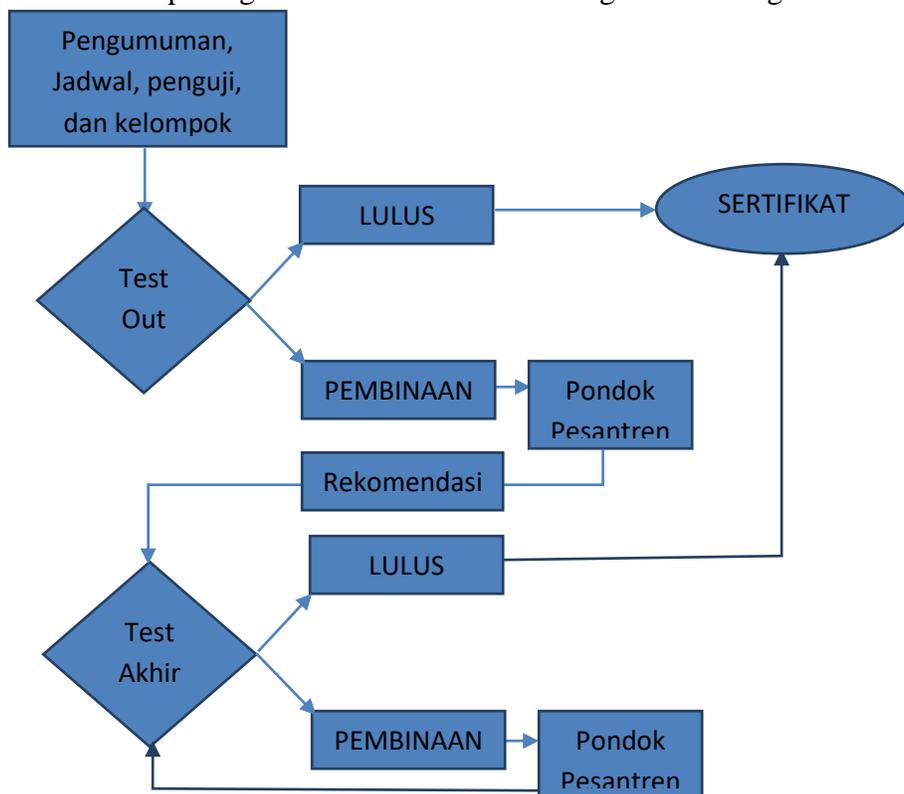


7. Alur Pelaksanaan Program

Secara garis besar, alur pelaksanaan program SKL Al-Qur'an dan Ibadah ini sebagai berikut:

1. P2SQI menyusun jadwal lengkap pelaksanaan SKL Al-Qur'an dan Ibadah tahun 2016 dan mengumumkannya kepada mahasiswa melalui SIAKAD/website.
2. P2SQI menetapkan tim penguji dan pembagian kelompok mahasiswa yang diuji.
3. Mahasiswa mengikuti tes out (Uji Kompetensi I) sesuai jadwal yang telah ditetapkan.
4. Tim penguji menginput nilai hasil tes out ke dalam SIAKAD.
5. Mahasiswa melihat hasil tes out pada SIAKAD dengan kriteria yang diberikan adalah; LULUS, atau PEMBINAAN.
6. Mahasiswa yang dinyatakan LULUS akan langsung diterbitkan sertifikatnya.
7. Mahasiswa yang dinyatakan PEMBINAAN maka diberikan kebebasan memilih dan mendaftarkan program pembinaan pada Pondok Pesantren yang telah ditentukan. Proses pendaftaran dilaksanakan secara online.
8. Mahasiswa mengikuti pembinaan pada Pondok Pesantren yang mereka pilih sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh masing-masing Pondok Pesantren.
9. Apabila mahasiswa sudah dianggap memenuhi kompetensi yang ditetapkan, Pondok Pesantren memberikan rekomendasi kepada mahasiswa tersebut untuk mengikuti tes akhir (Ujian Kompetensi II) di Kampus (di P2SQI).
10. Mahasiswa mengikuti tes/ujian akhir sesuai jadwal yang ditentukan.
11. Hasil tes/ujian akan diumumkan lewat SIAKAD. Mahasiswa yang sudah dinyatakan lulus akan diberikan sertifikat, sedangkan jika masih belum memenuhi standar akan dikembalikan lagi ke Pondok Pesantren untuk mengikuti pembinaan kembali.

Alur program tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan alur sebagai berikut:



1. Status SKL Al Quran dan Praktek Ibadah

Berdasarkan wawancara dengan rector I IAIN Surakarta bahwa input yang masuk ke IAIN memiliki kelemahan dalam SKL Al quran dan praktek ibadah karena isitem tes masuk IAIN menggunakan sisitem tes umu. Ha ini karena berasarkan alas an bahwa pendidikan untuk semua. Siapapun yang telah lulus pendidikan menengah berhak untuk masuk ke perguruan tinggi agama , sedangkan yang kedua tidak ada tes kemampuan al quran dan praktek ibadah. Dan lulusan IAIN harus menguasai pengetahuan dasar ibadah dan alquran. (Wawancara dengan rector I IAIN Surakarta, 27 Juli 2017

Kompetensi adalah kemampuan dan keahlian khusus yang wajib dimiliki oleh lulusan meliputi Al Qur'an dan Ibadah, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Komputer. Program SKL Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) dan Praktek Ibadah pada dasarnya merupakan wujud rasa keprihatinan kampus IAIN Surakarta terhadap lemahnya kemampuan mahasiswa dalam menguasai kitab suci agama dan pengetahuan tentang praktek ibadah. Hal ini mendorong semangat yang tinggi dari kampus IAIN Surakarta untuk tetap melakukan pembinaan terhadap pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dan Praktek Ibadah.

2. Kerjasa IAIN Suraakarta dengan Pesantren

Kemitraan diartikan sebagai hubungan kooperatif antara orang atau kelompok orang yang sepakat untuk berbagi tanggungjawab untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan. Hakikat kemitraan adalah adanya keinginan untuk berbagi tanggungjawab yang diwujudkan melalui perilaku hubungan dimana semua pihak yang terlibat saling bantu-membantu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kemitraan yang berlaku adalah prinsip egali liter. Masing-

masing pihak yang bermitra memiliki posisi dan tanggung jawab yang sama. Menurut pandangan Bapak Matin sebagai rector I IAIN Surakarta bahwa pesantren pada masyarakat solo masih berada pada posisi pinggiran padahal ditempat lain memiliki peran yang penting hal ini dikarenakan pesantren disoloraya masih terbatas. Karena itu IAIN dalam bekerjasama dengan pesantren berharap bisa memberikan peran besar pesantren terhadap IAIN Surakarta dan bisa mengkoneksikan keilmuan pesantren dengan perguruan Tinggi . Karena dalam sejarah perguruan tinggi Islam sebagai kelanjutan dan banyak alumni pesantren yang tidak kuliah di IAIN (wawancara dengan rector I IAIN Surakarta, 27 Julin2017)

3. Pendanaan.

Keseriusan pimpinan IAIN ini di lakukan dengan menyiapkan anggaran untuk mendorong program ini. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh rektor dalam acara penandatanganan MOU IAIN Surakarta dengan Pesantren sebagai berikut. Kami telah menyiapkan anggaran untuk menyelesaikan persoalan kelemahan mahasiswa. Anggaran ini memang tidak banyak namun diharapkan menjadi stimulus agar mahasiswa setelah mengikuti SKL tertarik mengikuti pendidikan di Pesantren. Anggaran per mahasiswa diberikan. Dalam dokumen IAIN disebutkan bahwa Program Pembinaan dan Sertifikasi Al-Qur'an dan Ibadah ini dibiayai dari DIPA IAIN Surakarta. Untuk anggaran pembinaan yang dilakukan bekerjasama dengan Pondok Pesantren, dihitung berdasarkan jumlah mahasiswa yang mengikuti pembinaan pada PP tersebut. Program yang tercover dalam anggaran ini meliputi program tes out, pembinaan, dan tes/ujian pasca pembinaan satu kali.

Sebagai program legal kampus, SKL BTQ dan praktek ibadah pastilah mempunyai status. Dalam hasil interview yang dilakukan oleh peneliti kepada Imam Makruf ketua pelaksana SKL dan praktek ibadah di meja kerjanya, menyebutkan sebagai berikut :

Pada dasarnya, kompetensi BTQ dan praktek Ibadah itu adalah tuntutan dari prifele lulusan IAIN Surakarta sebagai penjabaran dari visi misi IAIN Surakarta. Karena itu SKL al Quran dan Ibadah masuk dalam kurikulum non SKS, lebih tepatnya adalah kurikulum yang dikembangkan yang kami ambil dari penjabaran visi misi Kampus IAIN Surakarta. SKL AL-Qur'an dan Praktek Ibadah merupakan salah satu syarat mengikuti ujian munaqosah. SKL Al-Qur'an akan ditinjau minimal 2 tahun sekali. SKL al-Qur'an menekankan pada kemampuan membaca al-Qur'an. Demikian juga dengan SKL Ibadah. SKL Ibadah merupakan salah satu syarat mengikuti ujian munaqosah. SKL Ibadah akan ditinjau minimal 2 tahun sekali. SKL Ibadah menekankan pada kemampuan Ibadah. (Wawancara tg 27 Juli 2017)

Dari hasil interview, menunjukkan betapa istimewanya program SKL Al Quran dan Praktek Ibadah. Ada perlakuan tersendiri yang diberikan IAIN Surakarta guna mensukseskannya. Untuk memperkuat keterangan dari ketua pelaksana SKL tersebut, peneliti mendapat data dari dokumen IAIN Surakarta di sebutkan bahwa SKL Al quran adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan membaca al-Qur'an dan ibadah. SKL AL-Qur'an dan ibadah merupakan salah satu syarat mengikuti ujian munaqosah. SKL Al-Qur'an dan al quran akan ditinjau minimal 2 tahun sekali. SKL al-Qur'an dan ibadah menekankan pada kemampuan membaca al-Qur'an dan pengetahuan tentang ibadah.

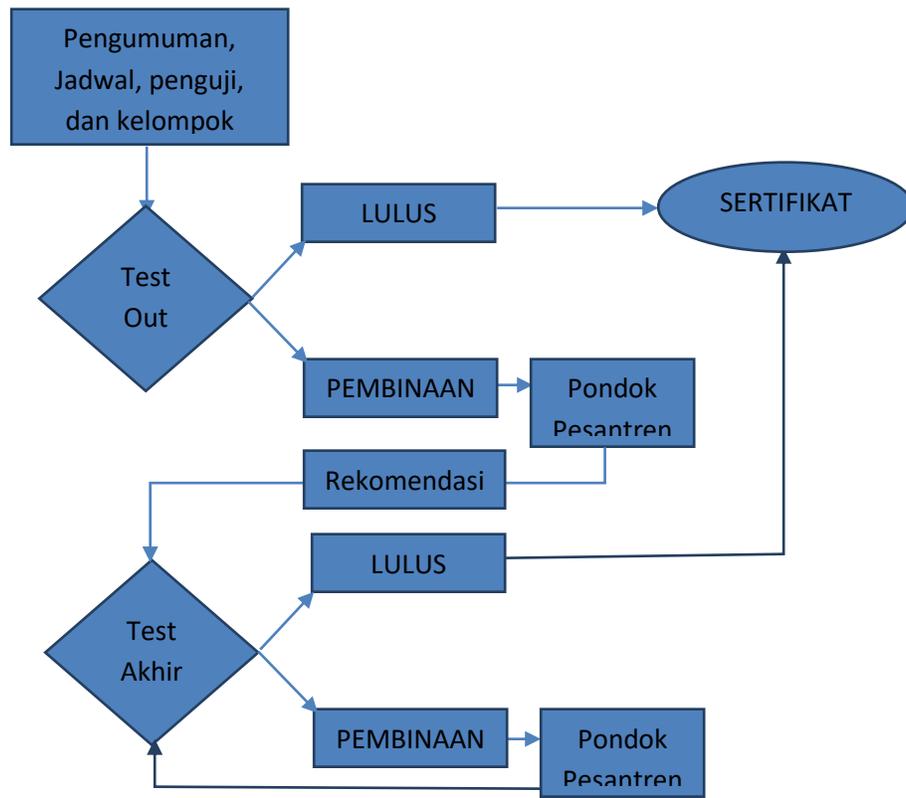
4. Perencanaan : Alur Pelaksanaan Program

Secara garis besar, alur pelaksanaan program SKL Al-Qur'an dan Ibadah ini sebagai berikut:

12. P2SQI menyusun jadwal lengkap pelaksanaan SKL Al-Qur'an dan Ibadah tahun 2016 dan mengumumkannya kepada mahasiswa melalui SIAKAD/website.
13. P2SQI menetapkan tim penguji dan pembagian kelompok mahasiswa yang diuji.
14. Mahasiswa mengikuti tes out (Uji Kompetensi I) sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

15. Tim penguji menginput nilai hasil tes out ke dalam SIAKAD.
16. Mahasiswa melihat hasil tes out pada SIAKAD dengan kriteria yang diberikan adalah; LULUS, atau PEMBINAAN.
17. Mahasiswa yang dinyatakan LULUS akan langsung diterbitkan sertifikatnya.\
18. Mahasiswa yang dinyatakan PEMBINAAN maka diberikan kebebasan memilih dan mendaftarkan program pembinaan pada Pondok Pesantren yang telah ditentukan. Proses pendaftaran dilaksanakan secara online.
19. Mahasiswa mengikuti pembinaan pada Pondok Pesantren yang mereka pilih sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh masing-masing Pondok Pesantren.
20. Apabila mahasiswa sudah dianggap memenuhi kompetensi yang ditetapkan, Pondok Pesantren memberikan rekomendasi kepada mahasiswa tersebut untuk mengikuti tes akhir (Ujian Kompetensi II) di Kampus (di P2SQI).
21. Mahasiswa mengikuti tes/ujian akhir sesuai jadwal yang ditentukan.
22. Hasil tes/ujian akan diumumkan lewat SIAKAD. Mahasiswa yang sudah dinyatakan lulus akan diberikan sertifikat, sedangkan jika masih belum memenuhi standar akan dikembalikan lagi ke Pondok Pesantren untuk mengikuti pembinaan kembali.

Alur program tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan alur sebagai berikut:



5. Sebelum melaksanakan SKL BTA dan Praktek Ibadat IAIN terlebih dahulu merumuskan konsep yang dan disain yang berkaitan dengan SKL Al-Qur'an dan Praktek ibadah. Penyelenggara program pencapaian SKL Al Qur'an adalah Tim yang dibentuk dan diangkat oleh Rektor. Mahasiswa adalah peserta didik aktif yang sedang menempuh studi di Institut Agama Islam Negeri Surakarta. LPM adalah Lembaga Penjaminan Mutu yang berfungsi memantau pelaksanaan program pencapaian SKL. Fakultas adalah unsur pelaksana akademik Institut yang mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan akademik, vokasi dan/atau profesi dalam 1 (satu) rumpun disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni.

Penyelenggara program pencapaian SKL al-Qur'an dan SKL Ibadah adalah tim yang dibentuk oleh Rektor. Peserta program pencapaian SKL al-Qur'an adalah mahasiswa semester I dan II. Program pencapaian SKL Al-Qur'an diselenggarakan di semester I dan II. Materi SKL dirumuskan dan ditentukan oleh Tim Penyelenggara Program Pencapaian SKL Al-Qur'an. Tim Penyelenggara SKL Al-Qur'an menyediakan modul materi SKL.

Agar implementasi SKL BTA maupun Ibadah terorganisir secara rapi dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka IAIN membuat prosedur baku sebagaimana tertuang dalam document SOP SKL dan praktek Ibadah sebagai berikut :

- a. Unit/Tim Penyelenggara program pencapaian SKL Al-Qur'an menetapkan calon peserta, calon penguji, dan Pembina/instruktur SKL Al-Qur'an.
- b. Unit/Tim Penyelenggara program pencapaian SKL Al-Qur'an membuat jadwal rangkaian kegiatan SKL yang meliputi tes placement, pembinaan, tes akhir, dan tes remedial.
- c. Unit/Tim Penyelenggara program pencapaian SKL Al-Qur'an mengumumkan pelaksanaan SKL Al-Qur'an.
- d. Unit/Tim Penyelenggara SKL Al-Qur'an mengadakan Placement test bagi peserta SKL dengan standar sebagai berikut:

No	Standar	Skor
1	Makhorijul Huruf	30
2	Mad	25
3	Ahkamul Huruf	25
4	Lancar	20
	Jumlah	100

- e. Standar minimal nilai kelulusan SKL Al-Qur'an adalah 75. Mahasiswa
- f. yang nilai akhirnya kurang dari 75 dinyatakan TIDAK LULUS.
- g. Peserta yang lulus placement test langsung mendapat Sertifikat Kelulusan dari Unit Penyelenggara.
- h. Peserta yang memiliki SYAHADAH (keterangan) hafal Al-Qur'an minimal 5 juz dan mendapatkan pengesahan dari Unit/Tim Penyelenggara dinyatakan telah LULUS.
- i. Peserta yang TIDAK LULUS *placement test* wajib mengikuti program pembinaan baca al-Qur'an dengan mendaftarkan diri di Unit/Tim Penyelenggara yang ditunjuk oleh Rektor.
- j. Materi, metode dan sistem pembinaan baca Al-Qur'an bagi peserta yang tidak lulus dirumuskan dan ditentukan oleh Unit/Tim Penyelenggara yang bersangkutan.
- k. Setelah mengikuti pembinaan, mahasiswa mengikuti ujian akhir. Peserta yang TIDAK LULUS pada ujian ini tetap diwajibkan mengikuti pembinaan baca al-Qur'an sampai tuntas di luar tanggungjawab program SKL dan diberikan kesempatan UJIAN REMEDIAL satu kali.
- l. Mahasiswa yang sudah mengikuti UJIAN REMEDIAL dan tetap belum lulus, diwajibkan mengikuti pembinaan baca Al-Qur'an di pondok pesantren mitra IAIN Surakarta sampai dinyatakan LULUS oleh Pembina pondok.
- m. Hasil pelaksanaan SKL Al-Qur'an dilaporkan kepada Rektor dengan tembusan ke Warek I/ Bidang Akademik, LPM dan masing-masing Fakultas.

Sedangkan Pelaksanaan SKL Ibadah sebagai berikut:

- a. Unit/Tim Penyelenggara program pencapaian SKL Ibadah menetapkan calon peserta, calon penguji, dan Pembina/instruktur SKL Ibadah.
- b. Unit/Tim Penyelenggara program pencapaian SKL Ibadah membuat jadwal rangkaian kegiatan SKL yang meliputi tes placement, pembinaan, tes akhir, dan tes remedial.
- c. Unit/Tim Penyelenggara program pencapaian SKL Ibadah mengumumkan pelaksanaan SKL Ibadah.
- d. Unit/Tim Penyelenggara SKL Ibadah mengadakan Placement test bagi peserta SKL dengan standar sebagai berikut:

No	Standar	Poin Penilaian	Score standar
1	Thaharah a. Wudlu (ketentuan: 3, tatacara: 2) b. Mandi Wajib (ketentuan: 3, tatacara: 2) c. Tayamum (ketentuan: 3, tatacara: 2)	5 5 5	15
2	Shalat a. Shalat Wajib (bacaan: 10, tatacara: 5) b. Shalat Id (bacaan: 5, tatacara: 5) c. Shalat Gerhana (bacaan: 5, tatacara:5)	15 10 10	35
3	Pemulasaran jenazah; a. Memandikan (tatacara) b. Mengkafani (tatacara) c. Shalat jenazah (bacaan: 5, tatacara: 5)	5 10 10	25
4	Adzan dan Iqamah		5
5	Dzikir setelah Shalat		5
6	Haji dan Umroh		5
7	Puasa (Wajib dan Sunah)		5
8	Zakat		5
Total Skor			100

- e. Standar minimal nilai kelulusan SKL Ibadah adalah 80. Mahasiswa yang nilai akhirnya kurang dari 80 dinyatakan TIDAK LULUS.
- f. Peserta yang lulus *placement test* langsung mendapat Sertifikat Kelulusan dari Unit Penyelenggara.
- g. Peserta yang TIDAK LULUS *placement test* wajib mengikuti program pembinaan praktik ibadah dengan mendaftarkan diri di Unit/Tim Penyelenggara yang ditunjuk oleh Rektor.
- h. Materi, metode dan sistem pembinaan praktik ibadah bagi peserta yang tidak lulus dirumuskan dan ditentukan oleh Unit/Tim Penyelenggara yang bersangkutan.
- i. Setelah mengikuti pembinaan, mahasiswa mengikuti ujian akhir. Peserta yang TIDAK LULUS pada ujian ini tetap diwajibkan mengikuti pembinaan ibadah sampai tuntas di luar tanggungjawab program SKL dan diberikan kesempatan UJIAN REMEDIAL satu kali.
- j. Mahasiswa yang sudah mengikuti UJIAN REMEDIAL dan tetap belum lulus, diwajibkan mengikuti pembinaan ibadah di pondok pesantren mitra IAIN Surakarta sampai dinyatakan LULUS oleh Pembina pondok.
- k. Hasil pelaksanaan SKL Ibadah dilaporkan kepada Rektor dengan tembusan ke Warek I/ Bidang Akademik, LPM dan masing-masing Fakultas.

6. Implementasi SKL Al Quran dan Praktek Ibadah di Pesantren Al Fattah

Setelah pihak kampus melakukan seleksi terhadap kemampuan 2973 (dua ribu Sembilan ratus tujuh puluh tiga) mahasiswa baru angkatan 2016/2017, ditemukan lebih dari 1700 mahasiswa dinyatakan tidak lulus SKL Alquran dan Praktek Ibadah dan diwajibkan mengikuti pembinaan SKL Al Quran dan Ibadah. Selajutnya mahasiswa memilih pesantren yang telah

ditentukan mengikuti pembinaan SKL oleh kampus IAIN Surakarta. Dari sejumlah pesantren yang ditunjuk oleh IAIN Surakarta sebagian besar mahasiswa memilih pesantren Al Fattah sebagai tempat pembinaan. Diantara pertimbangan yang disampaikan oleh mahasiswa dalam memilih pesantren Al Fattah adalah jarak yang dekat dengan kampus maupun tempat tinggal mahasiswa sehingga memudahkan bagi mahasiswa dalam mengikuti program pembinaan. Berdasarkan data tersebut pesantren Al Fattah dinilai memiliki posisi strategis dengan kampus, karena dekat dengan kampus dan dekat dengan rumah kosan mahasiswa

Selanjutnya pihak IAIN menyerahkan mahasiswa kepada pesantren untuk memperoleh pembinaan. Pesantren Al Fattah menerima sejumlah 220 mahasiswa untuk memperoleh bimbingan SKL Al Quran dan SKL Ibadah.

Selanjut Pesantren Al Fattah melakukan langkah langkah sebagai berikut: penjelasan program, pembagian kelompok, tes kemampuan dan pembinaan.

a. Penjelasan program.

Dalam penjelasannya terhadap peserta program SKL Al Quran dan Ibadah, pengelola pesantren mengungkapkan bahwa pembina SKL Al Quran dan ibadah di Pesantren Al Fattah merupakan kerjasama yang berdimensi akhirat. Oleh karena itu, Pesantren Al Fattah akan memperlakukan peserta program sebagai santri mukim. Jika mahasiswa menginginkan mengikuti seluruh program pesantren maka pesantren membuka diri dan akan membimbingnya dengan sungguh tanpa dibatasi waktu formal. Tetapi mahasiswa diperbolehkan mengikuti semua program pendidikan di pesantren setiap hari jika mahasiswa menginginkannya.(Observasi terhadap sambutan penelora SKL Al Quran dan Ibadah di Pesantren Al Fattah)

b. Pembagian Kelompok

Untuk melayani sejumlah 220 peserta pembinaan SKL Al Quran dan Ibadah, Pesantren Al Fattah telah menyiapkan sejumlah 24 Sumberdaya manusia yang dimiliki untuk menjadi pendamping Pembelajaran BTA dan Praktek Ibadah. Masing-masing santri mengampu sekitar 9-10 mahasiswa. Ustad putra mengampu mahasiswa putra dan Ustadzah putrid mengampu mahasiswa. Padahal pihak IAIN memberikan rambu-rambu agar satu guru memina 20 mahasiswa. Hal ini dilakukan agar dalam pembinaan lebih intensif dan berhasil.

c. Waktu Pembelajaran.

Waktu pembelajaran BTA sesuai dengan waktu yang disepakati antara pembimbing dan mahasiswa. Sistem ini dilakukan karena peserta BTA dan praktek Ibadah ternyata memiliki kesibukan dan mempunyai kepentingan masing-masing. Selain itu, problem yang dihadapi mahasiswa adalah jarak rumahnya yang jauh karena tidak semua mahasiswa tinggal kos dekat kampus. Sebagian peserta BTA dilaju dari rumahnya yang jauh dari pesantren.

d. Materi Pembelajaran

Adapun materi yang diberikan kepada mahasiswa mencakup dua bagian, yaitu materi BTA dan Praktek Ibadah.

- 1) Materi Baca Tulis Al-qur'an meliputi makharijul huruf, hukum tajwid dan ghorib.
- 2) Materi praktek Ibadah meliputi thoharoh, sholat, puasa, zakat dan haji.

e. Proses Pembelajaran

Berdasarkan keterangan dari Dian Putri bahwa selama proses pembelajaran, santri menerapkan langkah pembelajaran yang dibuka dengan membaca surat al-Fatihah dan berdo'a sebelum belajar. Dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an secara bersama-sama. Kemudian santri

menyimak bacaan mahasiswa satu per satu serta membenarkan bacaan yang kurang tepat. Setelah tilawah selesai utad/pembimbing memberikan materi pembelajaran sesuai dengan materi yang telah dijadwalkan. Selama pemberian materi, santri lebih menekankan pada materi BTA kemudian disusul dengan materi praktek ibadah.

Setiap hari setelah selesai memberikan materi, mahasiswa diberikan tugas untuk menulis beberapa ayat al-Qur'an kemudian mencari contoh bacaan tajwidnya. Tujuannya supaya mahasiswa terbiasa untuk menulis arab dan materi hukum tajwid yang dipelajari tidak mudah dilupakan. Sedangkan untuk materi praktek ibadah, santri lebih menekankan pada praktek dan hafalan bacaan dan do'a yang berkaitan dengan materi.

Menurut ustad Habib Pembelajaran BTA di laksanakan enam belas pertemuan, sekitar dua bulan, minggu pertama mahasiswa dibimbing peraktek makharij huruf sampai bisa menguasai dan di tekankan bisa peraktek membaca per huruf hijaiyya sesuai dengan tempat keluarnya huruf hijaiyya karena kebanyakan dari mahasiswa masih belum fasih dalam melafadzkan huruf huruf hijaiyya, dan alhamdulillah kebanyakan mahasiswa berhasil dalam peraktek makharij huruf.

Ustad Habib membimbing 15 mahasiswa dalam pembelajaran BTA dan praktek ibadah. Menurut Ustad Habib mahasiswa yang belajar BTA yang dibimbing nya masih ada yang belum berhasil karena sebagian dari mereka belum pernah belajar tajwid dan makharij sehingga butuh waktu yang lama untuk belajar membaca dan menulis al-Qur'an, dan mereka sering tidak berangkat dalam proses pelajaran BTA yang di adakan dua kali setiap minggu.

Mahasiswa yang rajin mengikuti kegiatan BTA alhamdulillah bisa berhasil membaca al-Qur'an dan menulis, memahami ilmu tajwid, praktek ibadah dengan dorongan mereka diberi tugas mamahami materi sebelum dijelaskan oleh ustad habib. Dengan demikian mereka sangat antusias dalam pembelajaran yang disampaikan setiap pertemuan yang sudah dijadwalkan.

Menurut ustad habib Pembelajaran ibadah mereka banyak memahami hanya prakteknya tidak mengetahui materi ibadah seperti ibadah salat sehingga dibutuhkan menghafal materi-materi yang pokok dalam ibadah salat puasa haji, mahasiswa dalam setiap pertemuan diharuskan menghafal syarat, rukun ibadah kemudian bisa mempraktekkan yang dihafal oleh masing masing mahasiswa.

Menurut ustad habib Sebagian Mahasiswa menjadikan kegiatan BTA sebagai program unggulan, karena program ini menjadikan pengetahuan yang pokok bagi mahasiswa IAIN yang berbasis islami, sehingga dibuhkan diskusi seputar ibadah dan baca al-Qur'an bagi mahasiswa yang minim dalam pengetahuan tentang agama.

Sedangkan berdasarkan keterangan dari ustad, tentang perbedaan metode yang digunakan dalam tiap kelas, peneliti lebih detail menanyakan secara praktisnya bagaimana proses penerapan metode tersebut dalam kelas, beliau menjelaskan sebagai berikut : Penerapan BTQ di kelas pastinya sesuai dengan metode masing-masing yang digunakan guru pembina,

Menurut Lia pembelajaran BTA dan praktek ibadah ini merupakan program yang melibatkan seorang mentor (orang yang mengajar) dengan mahasiswa dalam satu kelompok yang didalamnya ada kontrak belajar yang akan membahas teori Ilmu Tajwid, materi-materi ibadah dan prakteknya. Program tersebut dilaksanakan sebanyak 14 pertemuan dalam waktu dua bulan dengan mahasiswa berjumlah 10 orang. Waktu pelaksanaan pembelajaran BTA dan praktek ibadah disesuaikan oleh mentor dan mahasiswa yang sudah didiskusikan bersama, lebih seringnya mengambil waktu setelah dzuhur, pada pukul 14.00-16.00 WIB. Setiap akan melaksanakan pembelajaran, mentor selalu mengawali dengan salam dan mengabsen mahasiswa yang hadir, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah al-Fatihah dan tadarus bersama. Ketika tadarus berlangsung mentor meminta untuk para mahasiswa membaca Al-Qur'an secara individu

secara bergilir, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan yang sudah dimiliki oleh para mahasiswa dalam praktek membaca Al Qur'an.

Setelah selesai tadarus mentor memberikan materi tajwid yang diambil dari buku tajwid *Yanbu'a*. ketika proses pemberian materi berlangsung selalu diselingi dengan prakteknya. Seperti contoh ketika membahas materi Hukum Nun Mati atau Sukun. Mentor memberikan contoh cara membacanya beserta menjelaskan maksudnya. Kemudian untuk para mahasiswa menirukan, mencari dan menuliskan ayat-ayat yang berkaitan dengan materi. Sedangkan untuk materi ibadah mentor menggunakan buku SKL Ibadah yang diberikan langsung dari kampus IAIN Surakarta serta menggunakan buku Fiqih 4 mazhab. Dalam pemberian materi ibadah juga dilakukan praktek langsung seperti contoh praktek *tayamum*. Mentor memberikan penjelasan terlebih dahulu terkait dengan materi *tayamum* kemudian mentor memberikan contoh tata caranya *tayamum*. Metode yang digunakan ketika pembelajaran BTA dan praktek ibadah antara lain metode ceramah, diskusi, praktek, dan penugasan.

Menurut musfi pembelajaran BTA dan praktek ibadah ini lebih ditekankan pada BTA, sebab pada pertemuan pertama terlihat masih banyak mahasiswa yang kurang tepat dalam pelafalan makhroj dan tajwidnya. Musfi mengampu sekitar 7 mahasiswa yang mana 4 mahasiswa belajar di waktu sore sekitar pukul 4 sampai menjelang maghrib. Hal ini disesuaikan dengan jadwal kuliah mereka dan tiga mahasiswa lainnya di waktu pagi atau fleksibel sebab jadwal kuliah juga. Secara umum ketujuh mahasiswa ini belum mampu membaca Alquran, baik dari segi kelancaran, makhroj dan tajwidnya. Maka pada BTA ini pengampu lebih menekankannya, sehingga setiap pertemuan ada proses membaca bersama-sama dan individu yang disemak oleh pengampu. Saat Setelah membaca kemudian diberi pertanyaan mengenai tajwidnya. Setelah membaca pertanyaan tajwid proses selanjutnya adalah memberi materi tajwid kepada mahasiswa. Di sini mahasiswa

berusaha memahami tajwid dengan menulis materinya dan menyebutkan contohnya. Seringkali pengampu meminta untuk mencari contoh hukum bacaan dari yang sudah diberikan.

Bukan hanya membaca saja tetapi pengampu juga meminta mahasiswa untuk menulis satu surat dalam juz 30 sebagai latihan menulis alquran. Adakalanya pengampu meminta untuk menulis sebagai tugas dirumah dan ada kalanya meminta untuk menulis di waktu pertemuan, sebagai bentuk latihan dan tanpa melihat alquran. Ketika menulis di pertemuan itu pengampu di hari sebelumnya sudah meminta mahasiswa untuk mempelajari dahulu ayat yang ditulis. Dalam pembelajaran BTA ini juga mempelajari bacaan ghorib yang ada dalam alqur'an. Pembelajaran BTA ini juga kadang dibantu dengan mahasiswa yang dirasa sudah bagus bacaannya untuk menyimakkan temannya yang lain sebab ada beberapa mahasiswa yang perlu waktu panjang untuk membenarkan dan memahami mengenai membaca sesuai tajwidnya.

Pertemuan 1 sampai 3 masih menekankan BTA, kemudian di pertemuan selanjutnya sampai 14 mulai diberikan materi mengenai ibadah. Sebagian besar mahasiswa tahu prakteknya secara umumnya saja tetapi tidak memahami yang mana rukun dan yang mana sunnah. Jadi beberapa materi ibadah perlu disampaikan sesuai dengan kaidah rukun dan syaratnya. Materi yang disampaikan mulai dari bersuci, kemudian sholat, zakat puasa dan haji. Pada beberapa pertemuan pengampu meminta mahasiswa untuk menuliskan rukun dan syarat dala ibadah baik thaharah maupun sholat. Untuk materi yang lain cukup di berikan beberapa pertanyaan seputar ibadah-ibadah yang lain.

Dalam prosesnya, BTA dan Praktek Ibadah Mahasisiwa IAIN Surakarta cukup lancar, tidak ada kendala yang berarti. Namun apakah tidak ada kendala ini menunjukkan sudah berhasilnya BTA dalam mengantarkan mahasiswa yang dibinanya.

Menurut ustad habib peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an itu ditentukan dengan mereka semangat belajar dan sering intruksi materi yang belum mengetahuinya. Kemampuan mereka

dalam proses di bawah rata-rata sehingga dibutuhkan kajian husus al-Qur'an, membaca dan menulis, mereka diwajibkan diberi waktu untuk menyelesaikan tugas dari pembelajaran tulis membaca al-Qur'an.

7. Perkembangan Proses Pembelajaran

Menurut Dian putrid selama mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung selama kurang lebih tuju minggu, tiap mahasiswa mengalami perkembangan yang berbeda-beda. Mulai dari belum bisa membedakan makharijul huruf, membedakan hukum bacaan yang masih kurang. Namun setelah pembimbingan SKL beberapa kali, bacaan mahasiswa sudah mulai menunjukkan perkembangan mulai dari ketepatan melafalkan makharijul huruf maupun menerapkan ilmu tajwid kedalam bacaan Al Qur'an.

Pernyataan itu juga disampaikan oleh ustad Habib. Menurut ustad Habib Pembelajaran BTA di laksanakan enam belas pertemuan, sekitar dua bulan, minggu pertama mahasiswa dibimbing peraktek makharij huruf sampai bisa menguasai dan di tekankan bisa peraktek membaca per huruf hijaiyya sesuai dengan tempat keluarnya huruf hijaiyya karena kebanyakan dari mahasiswa masih belum fasih dalam melafadzkan huruf huruf hijaiyya, dan alhamdulillah kebanyakan mahasiswa berhasil dalam peraktek makhari huruf.

Ustad Habib membimbing 15 mahasiswa dalam mempelajari BTA,, waktu pembelajaran BTA sesuai dengan waktu yang disepakati antara pembimbing dan mahasiswa. Sistem ini di lakuka karena peserta BTA dan prktek Ibadah ternyata memiliki kesibukan dan mempunyai kepentingan masing-masing. Selain itu, problem yang dihadapi mahasiswa adalah jarak rumahnya yang jauh karena tidak semua mahasiswa tinggal kos dekat kampus. Sebagian peserta BTA dilaju dari rumahnya yang jauh dari pesantren.

Menurut Ustad Habib mahasiswa yang belajar BTA yang dibimbing nya masih ada yang belum berhasil karena sebagian dari mereka belum pernah belajar tajwid dan makharij sehingga butuh

waktu yang lama untuk belajar membaca dan menulis al-Qur'an, dan mereka sering tidak berangkat dalam proses pelajaran BTA yang di adakan dua kali setiap minggu.

Mahasiswa yang rajin mengikuti kegiatan BTA alhamdulillah bisa berhasil membaca al-Qur'an dan menulis, memahami ilmu tajwid, peraktek ibadah dengan dorongan mereka diberi tugas mamahami materi sebelum dijelaskan oleh ustad habib. Dengan demikian mereka sangat antusias dalam pembelajaran yang disampaikan setiap pertemuan yang sudah dijadwalkan.

Menurut ustad habib Pembelajaran ibadah mereka banyak memahami hanya perakteknya tidak mengetahui materi ibadah seperti ibadah salat sehingga dibutuhkan menghafal materi-materi yang pokok dalam ibadah salat puasa haji, mahasiswa dalam setiap pertemuan diharuskan menghafal syarat, rukun ibadah kemudian bisa mempraktekkan yang dihafal oleh masing masing mahasiswa.

Menurut ustad habib Sebagian Mahasiswa menjadikan kigiatan BTA sebagai program unggulan, karena program ini menjadikan pengetahuan yang pokok bagi mahasiswa IAIN yang berbasis islami, sehingga dibuhkan diskusi seputar ibadah dan baca al-Qur'an bagi mahasiswa yang minim dalam pengetahuan tentang agama.

Untuk pengetahuan praktek ibadah sudah cukup baik, di dukung materi yang di sampaikan instruktur menambah pengetahuan bagi mahasiswi itu sendiri.

Menurut Lia untuk keberhasilan yang dicapai selama dua bulan itu bervariasi. Ada mahasiswa yang sudah mempunyai bekal di rumah tentu mereka lebih paham dan cepat bisa. Ada juga mahasiswa yang rajin berangkat tetapi belajarnya kurang optimal, ketika di rumah tidak di pelajari lagi maka hasilnya juga akan statis.

Menurut musfi keberhasilan yang dicapai setiap mahasiswa berbeda-beda tergantung usaha mahasiswa itu. Ada mahasiswa yang dahulu pernah mengaji di madrasah diniyah atau

PESANTREN waktu masih kecil sehingga satu atau dua mahasiswa dikatakan sudah lumayan baik dalam BTAnya ada yang ikut PESANTREN tetapi jarang mengaji sehingga masih kurang dalam BTAnya. Ada mahasiswa yang kurang sekali dalam BTAnya namun karena rajinnya dia belajar dan terus dimotivasi untuk bisa maka dengan perlahan menunjukkan sedikit kemajuan yang sebenarnya harus banyak latihan lagi. Namun ada juga yang stabil, dan ada yang langsung meningkat BTAnya.

Interpretasi

1. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi Kebijakan SKL BTA dan Praktek Ibadah di Pondok Pesantren Al Fattah Krapyak Kartasura dan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut

a. Faktor Pendukung dalam implementasi Kebijakan SKL BTA dan Praktek Ibadah di Pondok Pesantren Al Fattah Krapyak Kartasura

Pelaksanaan pembelajaran BTA dan Praktek Ibadah Utsmani dapat dilaksanakan dengan baik jika ada faktor dukungan yang tersedia di Pondok Pesantren Al Fattah Sukoharjo. Beberapa faktor tersebut dapat dibedakan menjadi lain faktor intern dan ekstern. Adapun penjelasan kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani mahasiswa (santri). Faktor berasal dari dalam diri sendiri mahasiswa, ini merupakan pembawaan masing-masing mahasiswa dan sangat menunjang keberhasilan belajar atau kegiatan mereka. Beberapa faktor yang berasal dari diri mahasiswa antara lain sebagai berikut:

a) Bakat

Secara umum bakat adalah komponen potensial seorang mahasiswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam hal ini mahasiswa yang memiliki bakat dalam mempelajari Al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah mempelajari Al-Qur'an. Menurut Ust. Azam, dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode dalam mempelajari Al-Qur'an akan lebih efektif (Wawancara tanggal 19 Juli 2017)

b) Minat

Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Menurut Ust. Azam, mahasiswa yang memiliki minat untuk mempelajari Al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha mempelajari kitab suci ini sebelum diperintah oleh kyai/ustadz. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha mempelajari Al-Qur'an (Wawancara tanggal 19 Juli 2017).

c) Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Mahasiswa yang mempelajari kitab suci ini pasti termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada Al-Qur'an atau karena bisa karena keutamaan yang dimiliki oleh para pembelajar Al-Qur'an. Dalam kegiatan mempelajari Al-Qur'an dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu mempelajari Al-Qur'an 30 juz dalam waktu tertentu.

d) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan mempelajari Al-Qur'an. Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat. Dengan kecerdasan ini mereka yang mempelajari Al-Qur'an akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan terpengaruh

terhadap keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

e) Usia

Usia yang cocok pada remaja, ingatan pada usia anak-anak atau remaja lebih kuat dibandingkan dengan usia dewasa. Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Untuk itulah usia yang cocok dalam upaya mempelajari Al-Qur'an ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam mempelajarinya. Adapun usia yang cocok adalah pada usia sekitar 5 tahun hingga 23 tahun (Wawancara tanggal 19 Juli 2017).

2) Faktor Esksternal

Faktor eksternal adalah adalah kondisi atau keadaan dilingkungan sekitar mahasiswa. Hal ini berarti bahwa factor-faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa juga ada yang bisa menunjang keberhasilan dalam mempelajari Al-Qur'an. Adapun faktor eksternal menurut Ust. Azam antara lain yaitu:

a) Tersedianya pengajar yang terampil

Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada mahasiswanya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam mempelajarikan Al-Qur'an. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mutu hafalan para mahasiswa hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur dapa diketahui dan dibenarkan oleh instruktur yang ada.

b) Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an

Mahasiswa dalam mempelajari Al-Qur'an diperlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para pembelajar yang mengikti tahfidzul Al-Qur'an, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para mahasiswa (santri) akan

menyebabkan siswa lebih berkonsentrasi untuk mempelajari Al-Qur'an. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan, meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan adanya semua ini, maka suatu kondisi kegiatan mempelajari Al-Qur'an yang rileks dan penuh konsentrasi.

c) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Hal ini beralasan, bahwa lingkungan para mahasiswa bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan Tahfidzul Qur'an juga akan memberikan stimulus positif pada para mahasiswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dan manteb dalam mempelajari Al- Qur'an. (Wawancara tanggal 19 Juli 2017)

Sedangkan factor eksternal menurut musfi diantaranya yaitu:

1. Rumah yang jauh

Mahasiswa yang belajar BTA ini tidak sepenuhnya mengikuti pembelajaran BTA setelah perkuliahan, ada beberapa mahasiswa yang langsung dari rumah karena tidak ada perkuliahan. Kebanyakan mereka juga anak kos jadi, ketika pertemuan itu yang disepakati minimal seminggu sekali ada beberapa yang tidak bisa karena keinginan untuk pulang kampung.

2. Pengaruh teman

Teman yang mendukung dan sama-sama memiliki semangat akan mendorong mahasiswa untuk belajar BTA dan praktek ibadah. Namun pengaruh teman yang kurang baik, dapat menghambat proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang seharusnya dapat dimaksimalkan dan dapat

mengintensifkan waktu untuk belajar, menjadi berkurang karena pengaruh yang kurang baik dari teman ini (wawancara 19 Juli 2017).

b. Faktor penghambat dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an

Faktor penghambat merupakan hal-hal yang dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan strategi Turki Utsmani dalam tahfidzul Qur'an. Beberapa faktor tersebut di antaranya:

1) Faktor Internal

- a) Kurang minat dan bakat, kurangnya minat dan bakat para mahasiswa dalam mengikuti pendidikan Tahfidzul Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam mempelajari Al-Qur'an, dimana amereka cenderung malas untuk melakukan *tahfidz* maupun *takrir*.
- b) Kurang motivasi, rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam mempelajari Al-Qu'ran. Akibatnya keberhasilan untuk mempelajari Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalannya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.
- c) Kesehatan yang sering terganggu, kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang mempelajari Al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan mahasiswa dalam mempelajari Al-Qur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganggu tidak memungkinkan untuk melakukan proses tahfidz maupun takrir.
- d) Rendahnya kecerdasan, IQ merupakan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an. Apabila kecerdasan mahasiswa ini rendah

maka proses dalam lemah hafal Al-Qur'an menjadi terhambat. Selain itu lemahnya daya ingatan akibat rendahnya kecerdasan bisa menghambat keberhasilannya dalam mempelajari materi, karena dirinya mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang sudah dihafalkannya. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses tahfidzul Qur'an. Karena hal yang paling penting adalah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.

2) Faktor Eksternal

- a) Kurangnya dukungan dari Orangtua, orangtua sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar. Orangtua yang kurang Ikhlas melepaskan anaknya untuk pergi kepondok menjadi salah satu penghambat terhadap kelancaran hafalan para santri. sebagian Orangtua khawatir dengan keberadaan anaknya yang jauh dari orangtua. Selain itu ada sebagian orangtua yang berpendapat bahwa mempelajari Al Qur'an itu adalah hal yang tidak penting, sedangkan orangtua menginginkan anaknya menjadi seorang sarjana dan mendapatkan pekerjaan yang layak, hal tersebut menjadi salah satu penghambat belajar para santri.

8. Kendala Proses Pembelajaran

Adapun kendala yang dialami selama proses pembelajaran yaitu;

- a. Penyesuaian waktu pertemuan yang kurang terkoordinir dikarenakan jadwal perkuliahan dari masing-masing mahasiswa yang tidak sama.
- b. Kurangnya semangat dari beberapa mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Adanya mahasiswa yang hadir dalam pertemuan hanya sebagai formalitas pemenuhan absensi saja.

- d. Kurangnya sarana pra sarana.
- e. Pembagian kelompok yang terdiri dari mahasiswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga dalam menyampaikan materi tidak bisa disamakan antara mahasiswa satu dengan yang lainnya.

9. Evaluasi Pembelajaran

Setelah pertemuan yang ditetapkan terpenuhi dan materi satu per satu telah disampaikan, santri mengadakan evaluasi berupa ujian lisan dan praktek. Mahasiswa akan diuji oleh santri yang bukan menjadi pendampingnya selama pertemuan. Ujian dilakukan secara serempak selama satu hari, dengan materi yang diujikan berupa tes membaca al-qur'an dan praktek ibadah sesuai dengan yang ditentukan oleh penguji. Adapun penilaian untuk tes membaca al-Qur'an yaitu kelancaran, makharijul huruf dan ketepatan hukum tajwidnya, sedangkan untuk ujian praktek ibadah mahasiswa diberikan beberapa pertanyaan dan ujian praktek.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran SKL Al-Qur'an dan Ibadah di Pesantren Al-Fattah Desa Pomah Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten dilaksanakan sesuai kesepakatan mahasiswa dan ustad pembimbing. Namun, pesantren Al Fattah memeberikan kelonggaran bagi mahasiswa untuk mengikuti jam tambahan bersama santri mukim Al Fattah

Proses pembelajaran Pesantren Al-Fattah berlangsung di serambi masjid masjid Al-Fattah, di Mushola, dan ruang belajar Al Fattah. Pesantren Al-Fattah memperoleh santri binaan SKL Al Quran dan Ibadah sebanyak 220. Santriwan/santriwati tersebut dibagi menjadi 24 kelas sehingga setiap ustad mengampu sejumlah 10 santriwan/santriwati sehingga dalam pembelajarannya lebih intensif. Hanya saja, antara santriwan dan santriwati pembelajarannya dipisahkan. Santri laki-laki diampu oleh ustad laki sedangkan santriwati dibimbing ustadzah putrid.

Pembelajaran SKL Al-Qur'an dengan Kitab *menggunakan kitab yanbuul Qur'an* dilakukan dengan cara membaca, menulis dan menjelaskan secara klasikal maupun dan dengan sistem individual yaitu santri secara aktif maju satu persatu untuk membaca. Selain itu, pembelajaran membaca Al-Qur'an di Pesantren Al-Fattah dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu tahap persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran (kegiatan inti) dan evaluasi pembelajaran.

Tahap persiapan pembelajaran, ustadz/ustadzah menyiapkan meja, mengkondisikan santriwan/santriwati dan membimbing santriwan/santriwati untuk berdo'a. Sedangkan persiapan yang dilakukan santriwan/santriwati yaitu menyiapkan Kitab yanbul Quran, menyiapkan buku prestasi dan berdo'a. Ustadz yang memimpin pembelajaran di Pesantren Al-Fattah mengawali

pembelajaran dengan mengucapkan salam. Santriwan/santriwati menjawab salam, dilanjutkan berdo'a bersama-sama. Selesai berdo'a, ustadz/ustadzah telah siap diposisinya masing-masing untuk menyimak bacaan santri.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran (kegiatan inti) dilakukan secara individual, yaitu santri secara aktif bergantian maju satu persatu menghadap ustadz/ustadzah untuk belajar membaca. Santriwan/santriwatimembaca Kitab *Al Qur'an* yang telah ditentukan.

Namun, ketika santriwan/santriwati sudah sampai juz 'amma dibaca secara langsung tanpa dieja. Sedangkan ustadz/ustadzah menyimak bacaan santri. Apabila ada santriwan/santriwati melakukan kesalahan ketika membaca, maka ustadz/ustadzah yang mengajar tidak langsung mencontohkan bacaan yang benar. Tetapi, disuruh mengulang terlebih dahulu. Ketika santri sudah mengulang bacaannya, namun masih tetap salah maka ustadz/ustadzah wajib membenarkan bacaan santri dengan cara melafadzkan bacaan yang benar.

Apabila ada santri yang sampai pada materi tajwid, maka ustadz/ustadzah yang mengajar pada saat itu menjelaskan materi tersebut. Kemudian, agar santriwan/santriwati benar-benar paham dengan materi yang telah disampaikan, santri diperintahkan untuk mencari contoh bacaannya, setelah ketemu dilanjutkan membacanya.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, terdapat 2 macam evaluasi, yaitu: evaluasi harian dan evaluasi akhir. Evaluasi harian yaitu evaluasi yang dilakukan setiap hari dalam pembelajaran. Adapun yang berhak menilai adalah ustadz/ustadzah yang mengajar pada saat itu, ustadz/ustadzah yang menentukan santri tersebut layak untuk melanjutkan ke halaman berikutnya atau mengulangi bacaan yang disimak ustadz/ustadzah yang belum lancar dibaca tadi. Sedangkan Evaluasi akhir merupakan evaluasi penentu rekomendasi untuk mengikuti ujian pada tingakat IAIN

B. Saran-saran

Sebagai akhir dari penulisan Penelitian ini, berdasarkan pengamatan penulis pada saat melakukan penelitian di Pesantren Al-Fattah maka penulis mencoba memberikan beberapa saran kepada pihak Pesantren Al-Fattah, beberapa saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk lembaga Pesantren Al-Fattah

Membangun gedung khusus untuk pembelajaran Pesantren Al-Fattah, agar pembelajaran di Pesantren Al-Fattah dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan hasil pembelajarannya maksimal.

2. Untuk ustadz/ustadzah

- a. Sebaiknya makhraj huruf dengan sifat-sifatnya diajarkan dengan praktek, agar santriwan/santriwati dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid dan makharijul huruf.
- b. Untuk menghindari kegaduhan ketika pembelajaran membaca al-Qur'an berlangsung, sebaiknya ustadz/ustadzah memberikan tugas kepada santriwan/santriwati seperti: santriwan/santriwati diperintahkan untuk menghafalkan surat-surat pendek, mencatat materi pembelajaran yang akan disampaikan ustadz/ustadzah. Hal ini dilakukan agar santriwan/santriwati tidak mengobrol dan bermain yang mengakibatkan temannya yang sedang belajar membaca al-Qur'an dengan Kitab *TashilHifdhilQur'an* terganggu.

3. Untuk santriwan/santriwati

Ketika hendak membaca sebaiknya santriwan/santriwati belajar membaca terlebih dahulu, agar ketika dihadapan ustadz/ustadzah santri sudah lancar membacanya atau untuk meminimalisir kesalahan dalam membaca dan agar tidak mengganggu temannya yang sedang belajar membaca al-Qur'an dengan dengan Kitab Yanbul Quran..

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Huberman, A, Michael dan Miles, B . 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan), Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy, J.1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy.J. (2002).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Siagian, Sondang P. (1998). *Managemen Strategik*. Jakarta : Bumi Aksara.

Sutopo, HB. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*.Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier (1979), *Kebijakan Publik*.

Buku Panduan Pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan / PPL Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta. (2014).

Profil Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 1951-2004.

Solichi Abdul Wahab, *Analisis Kebijaksanaan , Dari Formulasi ke Imlementasi Kebijsanaan Negara*, Jakaera, Bumi Aksara, th. 1997, hal. 64-65.

Internet.

([Htps://nusantaranews.wordpress.com/2009/10/19/100-universitas-terbaik-asia-indonesia-ui-ugm-itb/](https://nusantaranews.wordpress.com/2009/10/19/100-universitas-terbaik-asia-indonesia-ui-ugm-itb/))

(<http://uty.ac.id/2013/03/kemitraan-dengan-perguruan-tinggi-asing/>)

